

PENGARUH PERKEMBANGAN TEKNOLOGI SMARTPHONE TERHADAP MORALITAS MAHASISWA

BUKU DUMMY

Mendapatkan Bantuan Dana dari DIPA/BOPTAN UIN SGD Bandung
Tahun Anggaran 2017
No. Kontrak B-346/B.1-11/Un.05/V.2/PP.00.9/07/2017



Oleh:

Drs. Adnan, M.Ag (Ketua)

NIP. 195812021997031001

Didin Komarudin, M.Ag (Anggota)

NIP. 197605162005011003

Asrizal A. Upe (Mahasiswa)

NIM. 1141040166

**Pusat Penelitian dan Penerbitan
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
2017**

Abstraksi

Pondok Pesantren Al-Ihsan berlokasi di Desa Cibiru Hilir, Cileunyi, Bandung. Berawal dari keinginan K.H. Sulaiman Abdul Majid untuk mendirikan pesantren. Pesantren Al-Ihsan saat ini dipimpin oleh K.H. Tantan Taqiyudin, Lc. Pondok pesantren Al-Ihsan memiliki santri dari berbagai daerah. Dan memiliki empat asrama putra, serta tujuh asrama putri. Dengan jumlah santri sekitar Sembilan ratus orang. Pesantren Al-Ihsan membawa keuntungan bagi masyarakat sekitar. Karena selain menjadi pusat keagamaan masyarakat dan santri, juga dimanfaatkan masyarakat sekitar untuk mencari nafkah.

Penelitian ini dirumuskan: Bagaimana pengaruh perkembangan teknologi terhadap moralitas mahasiswa? Bagaimana dampak positif dan negatif dari perkembangan teknologi bagi mahasiswa? Apa yang dapat mempererat solidaritas mahasiswa? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh perkembangan teknologi terhadap moralitas mahasiswa. Mengetahui dampak positif dan negatif dari kemajuan teknologi. Mengetahui hal-hal yang dapat mempererat solidaritas mahasiswa.

Dalam pembahasan ini teori-teori etika dari buku K. Bertens menjadi acuan utama. Terutama yang berhubungan dengan etika sosial. membahas etika kebebasan individu, kebebasan lingkungan, kewajiban prima facie. Kebebasan kita dibatasi oleh kebebasan dari orang lain. Sehingga seseorang hendaknya memiliki pandangan bersosialisasi sesuai dengan etika yang berlaku.

Pendekatan ini menggunakan metode studi kasus dengan analisis kualitatif. Peneliti melakukan wawancara langsung pada mahasiswa, mempelajari buku akhlak, internet, penelitian-penelitian yang berhubungan dengan penelitian peneliti, dan lain sebagainya.

Dari penelitian, disimpulkan bahwa interaksi mahasiswa saat telah memiliki smartpone terhadap teman sekitarnya menunjukkan perubahan. Yaitu respon yang telat, perhatian yang berkurang, mengganggu teman dengan suara smartpone, bahasa yang lebih singkat, berkurangnya keikhlasan karena tidak mau diganggu, rutinitas sering terlewatkan, serta kegiatan belajar yang terganggu karena membuka smartpone di waktu belajar. Aspek yang tidak berubah dari kepemilikan mahasiswa atas smartpone adalah prinsip menepati janji. Nilai-nilai keagamaan menjadi acuan utama para mahasiswa dalam bertindak.

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa Buku Dummy penelitian ini ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan dari karya orang lain seperti dimaksud dalam pedoman penyusunan Laporan Hasil Penelitian/Buku Dummy UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima sanksi sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.”

Bandung, Nopember 2017
Ketua Penulis,

Drs. Adnan, M.Ag
NIP. 195812021997031001

PRAKATA

Bismillahirrahmaanirrahim

Puji dan syukur dipanjatkan kehadiran Ilahi Robbi Allah Swt, karena berkah rahmat dan karunia-Nya lah, proses penelitian dan laporannya dapat diselesaikan meski hasilnya masih jauh dari memuaskan.

Penelitian ini didasarkan pada Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Dimana ada kewajiban dosen untuk melakukan penelitian sebagai bagian dari pengembangan ilmu dan bahan ajar.

Selain landasan hukum berupa tugas utama Dosen tersebut, faktor lain yang menjadi alasan mengapa penelitian ini sangat penting adalah fakta bahwa pengembangan ilmu di kalangan umat Islam tidak berkesinambungan secara estafet dengan baik.

Kajian dan penelitian tentang Pengaruh Perkembangan Teknologi Smartphone Terhadap Moralitas Mahasiswa (Penelitian Terhadap Mahasiswa Putera Pondok Pesantren Al-Ihsan, Bandung) sangatlah luas dan beragam. Sebagai objek material, Smartphone Perspektif hari ini di kalangan mahasiswa utamanya memiliki sejumlah problem positif dan negatif yang menarik dikaji dan diteliti.

Apalagi masih kuatnya pertarungan ideologis antara satu mahasiswa dengan mahasiswa yang lainnya. Bagi sebagian kalangan, smartphone pada sebagian perspektif hanya berpikir pada bidang kepentingan individu yang tidak perlu untuk kepentingan umum. Bahkan ada yang mengharamkannya. Di sisi lain, fakta bahwa mahasiswa mengalami kemunduran moralitas dari sisi pembangunan fisik terutama psikis. Plus dilema aksiologi fungsi smartphone jangka pendek dan panjang dampak positif dan negatif dunia kampus dewasa ini.

Sebagai jawabannya, Universitas Islam negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung kini mengembangkan paradigma wahyu memandu ilmu. Tentu saja, seluruh mata kuliah yang disajikan harus berdasarkan kepada paradigma wahyu memandu ilmu. Idealnya mata kuliah itu berbasis hasil riset. Disinilah pentingnya riset ini sebagai dasar awal, penyusunan pondasi kebijakan lebih lanjut.

Dalam kesempatan ini tak lupa pula untuk menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mahmud, M.Si., selaku Rektor UIN Bandung, sebagai atasan penulis
2. Bapak Prof. Dr. H. Rosihon Anwar, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Bandung, sebagai atasan penulis;
3. Bapak Dr. H. Munir, M.A. sebagai ketua Lembaga Penelitian dan

Pengabdian pada Masyarakat UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang telah memberi arahan untuk kegiatan penelitian ini; 4.
Bapak Didin Komarudin, M.Ag dan semua dosen jurusan Filsafat Agama.

Akhirnya peneliti mengharapkan masukan dan kritikan dari pembaca sekalian untuk perbaikan hasil penelitian ini. Semoga laporan penelitian ini bermanfaat dan menjadi amal ibadah penulis dalam rangka pengembangan ilmu ke depannya.

Billahitaufiq wal hidayah

Bandung, Nopember 2017
Ketua Penulis,

Drs. Adnan, M.Ag
NIP. 195812021997031001

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ...i

ABSTRAKSI ...ii

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME ...iii

PRAKATA ...iv

DAFTAR ISI ...vi

BAB I PENDAHULUAN ...1

- A. Latar Belakang Masalah ...1
- B. Rumusan Masalah ...3
- C. Tujuan Penelitian ...3
- D. Signifikansi Penelitian 4
- E. Kerangka Pemikiran ...4
- F. Kajian Pustaka ...6
- G. Metode Penelitian ...7
- H. Sistematika Penulisan ...9

BAB II TINJAUAN TEORITIS PENGARUH PERKEMBANGAN TEKNOLOGI SMARTPHONE TERHADAP MORALITAS MAHASISWA ...10

- A. Modernisme ...10
- B. Etika Sosial ...13
- C. Etika Sebagai Cabang Filsafat ...15
- D. Peranan Etika dalam Dunia Modern ...19
- E. Shame Culture and Guilt Culture ...22
- F. Etika di Depan Ilmu dan Teknologi ...25
- G. Prinsip Etika Sosial ...27

BAB III KONDISI SOSIAL KEAGAMAAN PESANTREN AL-IHSAN

...28

- A. Kondisi Objektif Pondok Pesantren Al-Ihsan ...28
 - 1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Ihsan ...28
 - 2. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Ihsan Bandung ...30
 - 3. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Ihsan Bandung ...32

4. Kondisi Staf Pengajar Pondok Pesantren Al-Ihsan Bandung ...33
 5. Kondisi Santri Pondok Pesantren Al-Ihsan Bandung ...35
- B. Kondisi Sosial di Lingkungan Pondok Pesantren Al-Ihsan Bandung ...35

BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN ...37

- A. Dampak Perkembangan Teknologi Smartphone Terhadap Moralitas di Pondok Pesantren Al-Ihsan ...37
 1. Dampak Perkembangan Teknologi Smartphone pada Moralitas ...37
 2. Pergeseran Moralitas Sosial Mahasiswa di Pondok Pesantren Al-Ihsan ...42
 3. Moralitas Media Sosial ...46
- B. Dampak Positif dan Negatif Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi ...49
- C. Hal-Hal Yang Dapat Mempererat Rasa Solidaritas Antar Mahasiswa 50

BAB V: PENUTUP ...52

- A. Kesimpulan ...52
- B. Saran ...53

DAFTAR PUSTAKA ...54

LAMPIRAN ...56

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok Pesantren Al-Ihsan terletak di jalan Cibiru Hilir, Desa Cibiru Hilir, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung. Sebagian besar penghuni Pondok Pesantren Al-Ihsan adalah mahasiswa dan mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Sebagian lainnya adalah para mahasiswa dari Universitas pendidikan Indonesia. Serta ada pula yang belajar di Universitas Padjajaran.

Hasil observasi sementara, para mahasiswa yang berada di Pondok Pesantren Al-Ihsan sebagian besar merupakan kalangan menengah kebawah. Kebanyakan dari mereka berasal dari daerah Jawa Barat, seperti kabupaten/kota Tasik Malaya, Sukabumi, Bogor, Garut, Karawang, Bekasi, Bandung, Ciamis, Majalengka, Kuningan, Cianjur, Sumedang, Purwakarta, dan Cirebon, serta selebihnya berasal dari daerah lain di luar Jawa Barat.

Kees Bertens menyatakan bahwa etika memiliki tiga peran, yaitu:

1. Sebagai sistem nilai, yakni nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi suatu pegangan bagi seseorang atau sekelompok orang dalam mengatur tingkah lakunya
2. Kode etik, yakni kumpulan asas atau nilai moral
3. Filsafat moral, ilmu tentang yang baik atau buruk¹

Etika sosial adalah Etika yang membahas tentang keterikatan atau keterkaitan antara etika individu dengan hubungannya dengan masyarakat. Banyak orang yang bingung dan keliru, karena pada faktanya etika sosial sulit dipisahkan dari etika individu. Karena individu yang beretika merupakan bagian daripada sosial masyarakat.² Namun dalam penelitian ini, penulis memfokuskan diri pada realitas sosial mahasiswa.

Pengamatan sementara yang dilakukan mengurai hipotesis yang diperoleh. Yakni sebagian dari mereka, santri Al-Ihsan memiliki teknologi *smartphone* dan tidak dimilikinya pada semester-semester awal ketika baru menginjak dunia perkuliahan. Diantara alat-alat canggih itu adalah alat komunikasi seperti telepon genggam, tablet *smartphone*, *notebook*, serta media komunikasi dan informasi canggih lainnya. Yang merupakan produk masyarakat modern.

¹ K. bertens, *Etika*. (Cet. 8; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2004), hlm. 6.

² http://iqbalsatria150.blogspot.com/2013/11/pengertian-etika-profesi-dan-etika_15.html?m=1. Diakses pada 17 Oktober 2014

Fenomena yang diamati pada awal mereka masuk adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki kekompakan dalam hubungan sosial dengan santri seasrama atau dengan asrama lain.
- b. Memiliki solidaritas yang tinggi dalam hubungan sehar-hari
- c. Memiliki intensitas komunikasi yang cukup banyak, seperti berdiskusi masalah-masalah aktual, dan materi kuliah, serta obrolan-obrolan ringan yang sering dilakukan.

Padahal pada mulanya, anggota dalam kamar disemester awal lebih banyak, serta heterogenitasnya tinggi, dan berkurang jumlah mereka pada semester-semester selanjutnya disebabkan berhenti kuliah, pindah tempat tinggal, dan hal-hal lainnya. Akan tetapi semakin berkurangnya jumlah mahasiswa tidak berarti memperkuat kebersamaan mereka. Hubungan sebagai mahasiswa yang hidup senasib-sepenanggungan malah terlihat merenggang. Bahkan setelah sekarang mereka menginjak semester lanjut, sebagian besar dari pola interaksi mereka nampak bergeser. Pergeseran itu sebagai berikut:

- a. Kekompakan yang menurun, jarang ada kegiatan diskusi bersama, atau latihan berbahasa asing para anggota kamar.
- b. Solidaritas yang berkurang, ini terlihat dari jarang adanya kegiatan bersama meski hanya berjalan-jalan ketempat yang baru dikunjungi.
- c. Intensitas komunikasi yang menurun, bahkan seperlunya. Mereka terlihat seolah seringkali mengabaikan serta mengacuhkan orang-orang yang ada disekitar mereka, dan konsentrasi mereka pun nampak lebih banyak diberikan pada apa yang mereka pegang, yakni smartphone, dan notebook, sehingga terkesan individualis.

Dari fenomena yang diuraikan di atas, diduga terjadi sebuah pergeseran pada etika sosial yang terjadi pada mahasiswa di Pondok Pesantren Al-Ihsan. Untuk itu penulis berusaha meneliti dan mencari tahu secara mendalam dan terperinci tentang apa yang sesungguhnya di balik fenomena yang terjadi tersebut. dan berfokus pada Perkembangan Teknologi (smartphone) Dan Pengaruhnya Pada Pergeseran Etika, Khususnya mahasiswa semester akhir pesantren Al-Ihsan.

Agar tidak terlalu meluas, maka objek dari sampel penelitian yang diambil akan dibatasi pada mahasiswa dari pedesaan yang memiliki smartphone. Sebagai pertimbangan logis adalah, mahasiswa yang berasal dari kota meskipun tidak semuanya, sudah sejak kecil mengenal teknologi canggih. Sehingga pengaruh pada perubahan etika sosial mereka yang mapan sejak awal antara sebelum dan setelah menjadi mahasiswa dengan adanya teknologi yang dimilikinya tidak terlalu signifikan.

B. Rumusan Masalah

Pergeseran etika sosial yang terjadi pada kalangan mahasiswa khususnya yang berada di Pondok Pesantren Al-Ihsan yang terjadi sebagai dampak dari perkembangan dan kemajuan dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi salah satunya *smartphone*. Perbedaan pola interaksi mereka nampak jelas saat dicermati antara sebelum dan sesudah memiliki alat komunikasi yang berteknologi tinggi. Selanjutnya agar penelitian yang dilakukan lebih terfokus pada masalah yang spesifik dan lebih terarah maka Penulis menguraikan beberapa pertanyaan khusus.

1. Bagaimana pengaruh perkembangan teknologi *smartphone* terhadap moralitas mahasiswa ?
2. Apa dampak positif dan negatif dari perkembangan teknologi *smartphone*?
3. Apa yang dapat mempererat kembali solidaritas?

Selanjutnya agar penelitian yang dilakukan tidak meluas, ada beberapa hal yang Penulis batasi dalam penelitian ini:

1. Masalah yang diteliti dalam proposal ini dititik beratkan pada pergeseran etika yang terjadi pada mahasiswa yang berada di Pondok pesantren Al-Ihsan asrama putera. Mahasiswa yang dituju adalah yang berasal dari wilayah pedesaan, dan sebelumnya tidak memiliki *smartphone*, dan berada di semester akhir perkuliahan.
2. Berkenaan dengan sumber data teoritis yang dipakai adalah beberapa buku yang membahas tentang pengertian dan seluk-beluk tentang hal yang ada dan menjadi pokok masalah dalam penelitian.
3. Teknologi yang dimaksud dalam penelitian bukanlah teknologi secara luas dan besar, melainkan dikhususkan pada teknologi komunikasi dan jejaring sosial *smartphone*

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh perkembangan teknologi *smartphone* terhadap moralitas mahasiswa
2. Mengetahui dampak positif dan negatif dari perkembangan teknologi *smartphone*
3. Mengetahui hal yang dapat mempererat kembali solidaritas

D. Signifikasi Penelitian

1. Penelitian ini memiliki dua kegunaan, pertama sebagai salah satu bagian yang dapat dijadikan kajian dalam pengembangan ilmu pengetahuan oleh para peneliti lain dalam hal yang serupa atau berkaitan
2. Menyajikan kemudahan bagi yang hendak mencari tahu tentang

perkembangan teknologi dan pengaruhnya pada pergeseran etika sosial mahasiswa.

E. Kerangka Pemikiran

Sosialisasi merupakan suatu pola interaksi yang sangat urgen bagi manusia sebagai kodratnya yakni makhluk sosial. Dalam hal ini, maka cacat dalam hal sosialisasi merupakan hal yang mengganggu bagi seorang pribadi manusia. Meskipun menurut Sherif dan Hovland bahwa tak selamanya manusia itu dibentuk oleh situasi yang ada di sekelilingnya, melainkan manusia yang membentuk situasi bagi dirinya sendiri untuk sesuatu yang dianggap penting olehnya, termasuk dalam hal bersosialisasi.³

Dengan demikian maka kesadaran sang pelaku sosial dalam berinteraksi menggunakan etika-etika yang dianggap sakral dan berlaku umum merupakan hal yang penting sebagai kontrol sosial dan bertujuan menciptakan kondisi yang positif dan kondusif. Agar tak ada hukum atau sanksi normatif dari lingkungan sekitar bahkan lembaga hukum normatif pun seringkali ambil bagian sebagai bagian yang lebih besar dari proses dan merupakan penekan dari hubungan sosial yang berlangsung⁴

Meskipun kegiatan sosialisasi merupakan bagian dari HAM yang menurut Maududi merupakan hak kodrati individu yang dianugerahkan Allah SWT, kepada setiap manusia yang tak dapat dicabut atau dikurangi oleh kekuasaan atau badan apapun,⁵ tapi ada sanksi normatif yang kemungkinan muncul sebagai reaksi dari pola sosial yang tidak berlandaskan etika umum yang berlaku.

Diantara faktor yang menyebabkan pergeseran etika sosial adalah kecenderungan terhadap hedonisme⁶. Banyak yang terbuai dengan segala produk yang memudahkan manusia dalam hal ini teknologi. Epikuros menyatakan bahwa hedonisme tidak hanya mencari kesenangan badani, melainkan dalam arti yang lebih luas adalah kesenangan rohani.⁷

Epikuros menyatakan bahwa meskipun semua kesenangan bersifat baik, tapi tidak semuanya harus dimanfaatkan juga, Ia membagi tiga macam keinginan:

³ Prof.DR.Sarlito Wirawan Sarwono, Teori-teori psikologi social. (Jakarta: Rajawali pers, 2010) hlm. 187.

⁴ Prof.DR. Satjipto Raharjo, SH. Sosiologi hukum (Yogyakarta. Genta publishing 2010). hlm. 74

⁵ DRS.Anas Salahudin, M.PD dan Heri Hidayat, S.SN., M.PD Pendidikan Kewarganegaraan (Bandung. Gunung Djati Press 2010). Hlm. 201

⁶ Hedonisme merupakan faham yang menyatakan bahwa tujuan akhir daripada perilaku manusia adalah mencapai kesenangan, K. bertens, *Etika*.(Cet. 8; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2004), hal. 235

⁷ K. bertens, *Etika*.(Cet. 8; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2004), hlm. 237

- a. Keinginan alamiah yang perlu (makan, minum)
- b. Keinginan alamiah yang tidak perlu (makan yang enak)
- c. Keinginan alamiah yang sia-sia (kemegahan harta)⁸

William David Ross menyusun sebuah daftar kewajiban (Prima Facie)⁹

- a. Kewajiban kesetiaan
Kita harus menepati janji yang diadakan dengan bebas.
- b. Kewajiban ganti rugi.
- c. Kewajiban terima kasih kepada orang yang berbuat baik terhadap kita.
- d. Kewajiban keadilan.
Kita harus membagikan hal-hal yang menyenangkan sesuai jasa orang yang bersangkutan.
- e. Kewajiban berbuat baik.
Kita harus membantu orang lain yang membutuhkan bantuan kita.
- f. Kewajiban untuk tidak merugikan orang lain.

Kita tidak boleh melakukan sesuatu yang merugikan orang lain.¹⁰ Salah satu hal yang dapat menjadi indikator dari pola etika sosial masyarakat khususnya mahasiswa adalah dengan melakukan pengamatan yang ada di sekeliling kita secara langsung dan seksama. Sehingga menghasilkan hipotesis yang diperoleh dari hasil dialog antara hati dan pikiran kita yang diperoleh dari pengetahuan berdasarkan pengalaman kita. Dari hipotesis disimpulkan adanya pola yang disajikan William David Ross sebagian tidak dipakai lagi oleh para mahasiswa dalam pergaulan mereka. Kemudian dilakukan penelitian lebih mendalam dan terhadap objek-objek yang dimaksud. Sehingga diperoleh hasil jawaban tentang bagaimana sesungguhnya pergeseran etika sosial yang terjadi tersebut. Serta hendak diketahui bagaimana realitas kondisi objek yang bersangkutan ketika melakukan proses interaksi dengan yang diajak untuk berinteraksi. Serta apa yang memotivasi para mahasiswa untuk selalu menjaga etika

Indikator perkembangan teknologi dan pengaruhnya pada pergeseran moralitas mahasiswa dapat diketahui melalui beberapa fenomena yang muncul. Diantaranya (1). Terjadi kontras perbedaan pola interaksi mahasiswa antara sebelum dan sesudah memiliki alat komunikasi canggih. (2). Nampak perbedaan yang signifikan dari mahasiswa yang bersangkutan ketika berinteraksi sebelum sibuk dengan teknologi baru dan sesudah disibukkan dengan teknologi baru yang telah mereka miliki.

⁸ K. bertens, *Etika*.(Cet. 8; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2004), hlm. 237.

⁹ Prima Facie adalah kewajiban pandangan pertama, artinya suatu kewajiban untuk sementara, dan hanya berlaku sampai timbul kewajiban yang lebih penting daripadanya. Seperti berbohong demi membela teman lebih diutamakan daripada berkata jujur namun membahayakan teman kita. Berkata jujur adalah kewajiban pertama yang termasuk prima facie. K. bertens, *Etika*.(Cet. 8; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2004), hlm. 259

¹⁰ K. bertens, *Etika*.(Cet. 8; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2004), hlm. 259-260

Berdasarkan teori diatas, perkembangan teknologi disinyalir menjadi salah satu penyebab pergeseran etika sosial mahasiswa. Untuk itu penulis hendak meneliti lebih lanjut dan terperinci tentang “Pengaruh Perkembangan Teknologi smartphone terhadap Moralitas Mahasiswa”.

F. Kajian Pustaka

Dari hasil penelusuran penulis, belum ada yang meneliti tentang perkembangan teknologi smartphone dan pengaruhnya pada etika. Adapun penelitian dari mahasiswi Akidah Filsafat yang bernama Atun Bayyinah. Beliau membahas Etika juga. Namun dengan judul yang berbeda, yakni “Etika Kerja Masyarakat Modern (Studi Kasus Pada Karyawan Pusdiklat PT. Krakatau Steel Cilegon Banten)”. Menggunakan metode wawancara terhadap seluruh bagian staf dalam struktur organisasi di tempat tersebut, mulai dari manager, karyawan lainnya. Sedangkan yang hendak penulis sajikan adalah ”Pengaruh Perkembangan Teknologi Smartphone terhadap Moralitas Mahasiswa”. dengan metode yang sama yakni wawancara terhadap responden yang dituju. Responden yang peneliti tuju yaitu santri Al-Ihsan asrama putera, semester akhir. Sehingga objek dan fokus yang peneliti lakukan tidak sama dengan yang dilakukan saudara atun Bayyinah.

Penelitian lain di pondok pesantren Al-Ihsan yang membahas “Budaya organisasi pesantren (Studi Kasus Organisasi Pondok Pesantren Al-Ihsan, Cibiru Hilir Bandung)” ditulis oleh Muhammad Sari.

Dengan demikian, sejauh tidak ada penelitian yang serupa tentang ”Pengaruh Perkembangan Teknologi Smartphone terhadap Moralitas Mahasiswa” di pondok pesantren Al-Ihsan. Maka peneliti bermaksud untuk melanjutkan penelitian dan penelitian dari tema yang telah diajukan untuk penelitian karya ilmiah di Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M UIN Bandung ini.

G. Metode Penelitian

Untuk menghimpun, menyusun, serta merinci data-data penelitian peneliti menggunakan langkah-langkah berikut:

1. Menentukan lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok pesantren Al-Ihsan, jalan Cibiru Hilir, Nomor 23, RT:01/RW:02 Desa Cibiru Hilir Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

Adapun hal-hal yang menjadi pertimbangan penulis mengambil tempat yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- a. Dilokasi tersebut tersedia sumber data yang dibutuhkan untuk penelitian
- b. Lokasi tersebut dipandang relevan dan representative dengan penelitian yang dilakukan

c. Lokasi tersebut mudah diakses karena secara geografis peneliti memandang bahwa lokasi yang dimaksud cukup strategis dan dekat.

2. Menentukan jenis dan sumber data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif. data diperoleh dari hasil observasi langsung dan wawancara terhadap objek penelitian yang dituju. Data-data yang diperoleh dari hasil observasi serta wawancara tersebut yakni kondisi objektif lokasi observasi. Realitas pola sosial yang terjadi pada para mahasiswa yang memiliki teknologi komunikasi dan informasi canggih yang mempengaruhi etika sosialnya.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Adapun populasi yang menjadi sumber data penelitian adalah mahasiswa asrama putra Al-Ihsan semester akhir yang memiliki smartphone, dan berasal dari pedesaan. Adapun sumber primer adalah data hasil wawancara yang diperoleh penulis dari responden. Serta data tambahan berupa informasi dari tulisan terkait topik skripsi, baik itu skripsi lain, ataupun dari internet.

3. Menentukan Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode deskriptif analisis dalam penelitian yang dilakukan. Karena permasalahan yang hendak diteliti merupakan permasalahan yang faktual, dan terjadi pada masa sekarang. Dalam penerapannya peneliti tidak hanya mendeskripsikan data-data secara mendetail bagian perbagian. Melainkan lebih dalam lagi dengan analisis sehingga diperoleh hasil yang kebenarannya dapat dipertanggung jawabkan. Adapun data-data tersebut berupa data-data hasil pengamatan fenomena yang terjadi dan hasil daripada jawaban-jawaban yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan responden yang dituju, yakni mahasiswa yang berada di pondok Pesantren Al-Ihsan, Bandung.

4. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis dalam penelitian ini antara lain:

a. Observasi

Pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi langsung. Yakni dengan cara mengamati berbagai proses serta kegiatan dari fenomena-fenomena interaksi mahasiswa yang terjadi di Podok Pesantren Al-Ihsan. Selain itu peneliti juga mengamati secara langsung berbagai pola-pola interaksi yang terjadi pada mahasiswa pada terutama ditekankan pada saat mereka saling sibuk menggunakan alat komunikasi atau gadget mereka. Sehingga diperoleh bagaimana kesesuaian prinsip etika secara umum pada

fenomena yang terjadi. Dengan observasi yang dilakukan, harapan penulis adalah memperoleh gambaran secara langsung mengenai sikap mental para mahasiswa ketika berdampingan dan saling sibuk menggunakan produk-produk teknologi modern hasil dari kemajuan zaman.

b. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara langsung terhadap responden guna memperoleh hasil penelitian yang lengkap dan terperinci. Antara lain adalah para mahasiswa di asrama putra Al-Ihsan semester akhir yang memiliki smartphone sebagai teknologi komunikasi dan informasi yang cukup canggih. Semuanya bertujuan menghimpun data tentang perkembangan teknologi dan pengaruhnya pada pergeseran etika sosial mahasiswa. Yang penulis telusuri.

c. Analisis data

Semua data yang telah terhimpun selanjutnya secara keseluruhan dianalisis sesuai dengan kelompok data. Baik itu data primer, ataupun data sekunder. Untuk menganalisis dan merinci data observasi dan wawancara yang telah terhimpun penulis menggunakan metode kualitatif.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah:

- a. Mengumpulkan dan menyusun data yang diperlukan
- b. Menarik kesimpulan dengan komparasi antara teori yang menjadi rujukan, dengan realitas yang terjadi dilapangan, maka dapat diperoleh hasil penilaian pada data tersebut apakah relevan dengan teori; teori yang menjadi rujukan peneliti, ada sebagian yang relevan dengan rujukan, dan sebagian lagi tidak relevan, atautkah tidak ada kesesuaian sama sekali antara keduanya.

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Tinjauan teoritis berkaitan dengan tema penelitian yang diambil. Yakni pengaruh perkembangan teknologi dan terhadap moralitas mahasiswa. Maka penulis berkepentingan untuk menjelaskan apa dan bagaimana pengertian dan pergeseran moralitas . Faktor penyebab pergeseran moralitas mahasiswa. Serta pengertian umum tentang teknologi dan pembahasan mengenai modernisme. Termasuk hubungan antara variable-variabel yang hendak diteliti. Sehingga diperoleh gambaran umum penelitian.

Kemudian pada bab selanjutnya peneliti mengungkapkan kajian empiris dari penelitian yang dilakukan. Yang meliputi penjelasan, dan analisis dari pada kondisi objektif Pondok pesantren Al-Ihsan. Kemudian sejarah singkat Berdirinya Pondok pesantren Al-Ihsan. Struktur organisasi Pondok pesantren Al-Ihsan. Serta, perkembangan teknologi dan pengaruhnya pada pergeseran moralitas mahasiswa. Yang sekaligus merupakan inti

daripada pembahasan yang diteliti, dalam penelitian ini.

Adapun pembahasannya meliputi dampak kemajuan teknologi komunikasi terhadap pola interaksi mahasiswa. Dampak positif dan negatif kemajuan teknologi informasi dan komunikasi bagi mahasiswa. Kemudian telaah tentang bagaimana perbedaan etika dan pola interaksi mahasiswa sebelum dan sesudah memiliki teknologi informasi dan komunikasi yang canggih. Serta mencari tahu faktor-faktor yang dapat mempererat kembali solidaritas mahasiswa melalui wawancara langsung dengan responden yang bersangkutan. Bagian terakhir dari penelitian yang disajikan yakni kesimpulan yang berusaha mengungkapkan ide utama dari penelitian yang diperoleh.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA PENGARUH PERKEMBANGAN TEKNOLOGI SMARTPHONE TERHADAP MORALITAS MAHASISWA

A. Modernisme

Modernisme berkembang sejak abad 17 sampai awal abad 20. Tepatnya setelah berakhirnya masa filsafat abad pertengahan, (scholastic), yakni abad 16-17. Modernisme ditandai dengan berbagai kemajuan dalam bidang kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan ekonomi di barat. Metode pengetahuan modern cenderung bersifat eksperimental dan sistematis. Mengutamakan logika dan empirisme. Abad modern didominasi pemikiran Aristotelian. Rene Descartes merupakan Bapak Filsafat Modern. Seorang filosof berkebangsaan Perancis. Karya terkenalnya discours de la method.¹¹

Dalam kamus bahasa Indonesia modernisme adalah gerakan yang bertujuan menafsirkan kembali doktrin tradisional, menyesuaikannya dengan aliran-aliran modern dalam filsafat, sejarah, dan ilmu pengetahuan.¹² Sedangkan dalam kamus yang sama, modernisasi adalah adalah proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk dapat hidup sesuai dengan tuntutan masa kini.¹³

1. Modernisme Menurut Beberapa Ahli

a. Harun Nasution menyatakan bahwa kata “modern”, “modernisme” dan modernisasi” mengandung arti pikiran, aliran gerakan dan usaha-usaha untuk mengubah paham-paham, adat istiadat, institusi-institusi lama dan lain sebagainya agar menjadi sesuai dengan pendapat-pendapat dan keadaan-keadaan baru yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi modern.¹⁴

b. Wilbert E Moore yang menyebutkan modernisasi adalah suatu transformasi total kehidupan bersama yang tradisional atau pra modern dalam arti teknologi serta organisasi sosial ke arah pola-pola ekonomis dan politis yang menjadi ciri Negara barat yang stabil.¹⁵

c. J.W. School modernisasi adalah suatu transformasi, suatu perubahan masyarakat dalam segala aspek-aspeknya.¹⁶

¹¹ http://id.wikipedia.org/wiki/Filsafat_Modern

¹² <http://kbbi.web.id/modernisme> diakses pada 03 Agustus 2017, pukul 20:23

¹³ kbbi

¹⁴ Harun Nasution, *Islam Rasional ; Gagasan dan pemikiran* Cet.IV, (Bandung:Mizan,1996).hlm. 181

¹⁵ <http://id.wikipedia.org/wiki/Modernisasi> diakses pada 03 Agustus 2017 pukul 20:45

¹⁶ <http://id.wikipedia.org/wiki/Modernisasi> diakses pada 03 Agustus 2017 pukul 20:45

Modernisme adalah konsep yang menyangkut hubungan antara manusia dengan lingkungan modern. Modernisme melingkupi banyak ilmu pengetahuan. Modernisme sebagai reaksi individu terhadap perkembangan modern yang dipengaruhi praktik teori kapitalisme dan industrialisme.¹⁷

Dari semua pengertian yang disajikan para pemikir diatas, dapat disimpulkan bahwa modernisme merupakan paham yang mengusung adanya pembaharuan dalam segala aspek kehidupan. Dipengaruhi secara kuat oleh paham kapitalis, dan industrialis. Yang salah satu wujudnya dalam peradaban manusia adalah kemajuan dalam bidang teknologi, serta perkembangannya tidak bisa dihindari oleh setiap negara dan masyarakatnya. Serta memiliki dampak yang positif dan negatif bagi bangsa yang bersangkutan.

1. Teknologi Salah Satu Produk Modernisasi

a. Pengertian Teknologi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia online, pengertian teknologi sebagai berikut: 1. metode ilmiah untuk mencapai tujuan praktis; ilmu pengetahuan terapan; 2. keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia;

Medis ilmu kedokteran yang menggunakan peralatan serta prosedur tertentu untuk membantu menemukan penyebab penyakit serta membantu pengobatannya;

Pendidikan *Dik* metode sistem untuk merencanakan, menggunakan, dan menilai seluruh kegiatan pengajaran dan pembelajaran dengan memperhatikan, baik sumber teknis maupun manusia dan interaksi antara keduanya, sehingga mendapatkan bentuk pendidikan yg lebih efektif;

Tinggi teknologi yg dianggap bertaraf tinggi dan belum ada teknologi yang menandingi kelebihannya¹⁸

b. Teknologi Informasi dan Komunikasi

Teknologi informasi merupakan seluruh peralatan teknis untuk mengolah dan menyampaikan informasi. Teknologi informasi meliputi segala hal yang berkaitan dengan proses, penggunaan sebagai alat bantu, manipulasi, dan pengelolaan informasi. Sedangkan teknologi komunikasi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan penggunaan alat bantu untuk memproses dan mentransfer data dari perangkat yang satu ke lainnya. Jadi Teknologi Informasi dan Komunikasi mengandung pengertian luas. Yaitu segala kegiatan yang terkait dengan pemrosesan, manipulasi, pengelolaan, pemindahan informasi antar media.¹⁹

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi diawali dengan

¹⁷ <http://id.wikipedia.org/wiki/Modernisme> diakses pada 03 Agustus 2017 pukul 21:00

¹⁸ <http://kbbi.web.id/teknologi> diakses pada 03 Agustus 2017, pukul 21:43

¹⁹ http://id.wikipedia.org/wiki/Teknologi_Informasi_Komunikasi diakses pada 03 Agustus 2017, pukul 22:05

penemuan telepon oleh Alexander Graham Bell, 1875. Kemudian dibangun jaringan komunikasi dengan kabel diseluruh bagian Amerika. Berkembang terus menerus sehingga terbangun jaringan komunikasi global. Abad ke-20 terwujud transmisi suara tanpa kabel, yakni radio AM. Kemudian audio visual tanpa kabel, yakni televisi.

Perkembangan teknologi elektronika berkembang pesat pada perang dunia ke-II. Pengembangan dilakukan oleh blok barat (Amerika) dan blok timur (Uni Soviet) dalam miniaturisasi rangkaian elektronik untuk pengendali pesawat ruang angkasa, serta alat perang lainnya. Rangkaian elektronika ini kemudian menjadi cikal bakal prosesor. Digitalisasi perangkat kemudian berintegrasi dengan komputer dan menjadi awal penemuan telepon seluler. Kemajuan dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi merupakan ciri khas abad 21. Sebagaimana revolusi industri sebagai ciri khas abad 18 yang menciptakan teknologi pengganti otot manusia, maka teknologi informasi dan komunikasi sebagai sistem yang berusaha membantu otak manusia.²⁰

Dari beberapa paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa teknologi merupakan ilmu pengetahuan terapan yang menyajikan kemudahan melalui mesin, industri, dan lain sebagainya. Memberikan kemudahan terhadap penggunaannya. Memiliki nilai praktis dan efisien. Sedangkan teknologi informasi dan komunikasi adalah teknologi yang memberikan kemudahan pada penggunaannya dalam mengakses informasi serta melakukan komunikasi. Baik komunikasi secara langsung maupun tidak langsung, dengan sistem tertentu dan dirancang sedemikian rupa oleh para pengembangnya.

Tansa Musa menyatakan: “jika anda tidak ingin ditinggalkan oleh lingkungan yang berubah, perekonomian global saat ini, Anda memerlukan sarana komunikasi yang cepat. Propaganda telepon genggam luar biasa energinya. Luar biasa pula propogandanya, serta luar biasa pula dampak kulturalnya. Hedegger mengawali salah satu perdebatan penting abad 20 tentang percakapan atau wacana. Gagasan ini diteruskan dikritik, dan dikembangkan dengan bermacam cara oleh pemikir eropa dan Amerika. Terutama filsuf Jerman yang menyoroti komunikasi, salah satunya adalah Jurgen Habermas, dengan bukunya berjudul “Theory of Communicative Action”. Buku ini memicu perdebatan tentang hakikat dialog dan masyarakat modern. Pandangan Hedegger dan Habermas menyatakan bahwa utopia modern tidak lain adalah tentang komunikasi yang ideal.”²¹

²⁰ http://id.wikipedia.org/wiki/Teknologi_Informasi_Komunikasi diakses pada 03 Agustus 2017, pukul 22:27

²¹ George mierson, *Hedegger, Habermas, dan telepon genggam* (Yogyakarta, Jendela, 2003). hlm. 1-5

B. Etika Sosial

1. Pengertian Etika

Istilah etika (tunggal) berasal dari bahasa Yunani kuno, yakni "ethos", yang mempunyai banyak arti. Yaitu tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, dan cara berpikir. Sedangkan "ta etha" (jamak), artinya adalah kebiasaan. Arti kata yang kedua, yakni kebiasaan inilah yang dipakai oleh Aristoteles untuk menunjukkan filsafat moral. Maka "etika" adalah ilmu tentang apa yang biasa dilakukan, atau ilmu tentang adat kebiasaan.

Kata yang cukup dekat dengan istilah "etika", adalah "moral". "Moral" berasal dari bahasa Latin, *mos* (tunggal), *mores* (jamak), yang berarti kebiasaan, adat. Dalam *kamus besar bahasa Indonesia*, 1988, kata *mores* masih dipakai dalam arti yang sama. Jadi secara etimologi, kata "etika" sama dengan kata "moral". Karena arti keduanya sama, yakni adat kebiasaan. Yang berbeda hanya asal kata keduanya, yang satu berasal dari bahasa Yunani, sedangkan yang lainnya berasal dari bahasa Latin.

Ada perbedaan mencolok mengenai kata "etika" dalam kamus yang lama, dengan yang baru. Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* terbitan lama, (Poerwadarminta, sejak 1953) "etika" diartikan sebagai: "ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral)". Dengan kata lain, kamus lama hanya menjabarkan etika sebagai ilmu. Sedangkan dalam kamus yang baru, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998), "etika" dibedakan dengan tiga arti: 1. Ilmu tentang apa yang baik, dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak); kumpulan asas, atau nilai yang berkenaan dengan akhlak; 3. Nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.

Penjelasan kata "etika" secara lebih rinci adalah: Pertama, Nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Contohnya jika ada yang berbicara tentang "etika suku-suku Indian", "etika Budha", "etika Protestan", maka "etika" dalam konteks ini diartikan sebagai sistem nilai, bukan sebagai sebuah ilmu. Sistem nilai tersebut berfungsi bagi individu, maupun pada taraf sosial. Kedua, "etika" berarti juga kumpulan asas, atau nilai moral. Maksudnya adalah kode etik. Contohnya "Etika Rumah Sakit Indonesia" 1986. Ketiga, "etika" ilmu tentang apa yang baik, dan yang buruk. Di sini, etika menjadi sebuah ilmu, dengan syarat segala kemungkinan-kemungkinan etis (asas dan nilai-nilai yang dianggap baik dan buruk) yang begitu saja diterima masyarakat menjadi sebuah bahan refleksi bagi

penelitian sistematis, dan metodis. Maka Etika ini sama dengan filsafat moral.²²

2. Amoral, dan Immoral

Dalam kamus bahasa Inggris, *Concise Oxford Dictionary* “*amoral*” diartikan sebagai “unconcerned with, out of the sphere of moral, non-moral”, artinya tidak berhubungan dengan konteks moral, diluar suasana etis, non-moral”. Dalam kamus yang sama “*immoral*” diartikan sebagai “opposed to morality; morality evil”. Yang artinya bertentangan dengan moralitas yang baik, secara moral buruk, tidak etis. Ada perbedaan arti antara amoral dalam kamus bahasa Inggris, dengan kamus bahasa Indonesia. Dalam kamus bahasa Indonesia kata amoral diartikan sebagai “tidak bermoral, tidak berakhlak”. Ini dianggap kurang tepat, dan arti kata amoral dalam bahasa Inggris dianggap lebih tepat, dan lebih umum digunakan dalam bahasa modern, yakni “*amoral*” tidak memiliki relevansi etis, atau netral dari sudut moral. Bukan diartikan sebagai tidak bermoral.²³ Amoral: a-susila, tak sopan²⁴

3. Etika dan Etiket

“Etika (ethich)” dan “etiket (etiquette)” tidaklah sama. “Etika” adalah “moral”, sedangkan “etiket” berarti “sopan santun”. Namun dalam hal arti keduanya memang dekat satu sama lain. Ada beberapa persamaan dan perbedaan antara “etika” dan “etiket”. Persamaan keduanya adalah: *Pertama*, etika dan etiket menyangkut tingkah laku manusia. Hewan tidak mengenal keduanya. *Kedua* etika dan etiket mengatur perilaku manusia secara normatif. Memberi norma bagi perilaku manusia, dan menyatakan mana yang harus, dan tidak boleh dilakukan.

Ada empat perbedaan antara etika dan etiket, di antaranya:

- a. Etiket menyangkut cara dilakukannya suatu perbuatan. Contohnya, ketika kita memberikan sesuatu pada atasan kita, maka menggunakan tangan kanan. Jika kita menggunakan tangan kiri maka secara otomatis kita telah melanggar etiket. Sedangkan etika menyangkut norma tentang suatu perbuatan. contohnya mencuri. Etika tidak melihat apakah mencuri itu dilakukan dengan tangan kanan, ataukah dengan tangan kiri, melainkan apakah perbuatan itu boleh atau tidak untuk dilakukan. Etika tidak terbatas pada cara perbuatan dilakukan, melainkan menyangkut perbuatan itu sendiri.
- b. Etiket hanya berlaku dalam pergaulan. Jika tidak ada orang lain, atau saksi mata, maka etiket tidaklah berlaku. Kita dianggap melanggar etiket jika makan sambil berbunyi, atau kaki diletakan di atas meja di depan orang lain. Tapi tidak melanggar etiket jika kita hanya sendiri. Etika selalu

²² K. bertens, *etika*. (cet. 8; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2004), hal 4-7

²³ K. bertens, *etika*. (cet. 8; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2004), hlm. 7-8

²⁴ John m. echole, kamus Inggris Indonesia, (cet.26, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama 2005) hlm. 27. diterjemahkan oleh Hassan Shadili

- berlaku, sekalipun kita sedang sendiri. Kita tidak boleh mencuri, ataupun jika kita meminjam barang orang lain, maka harus dikembalikan, meskipun orangnya sudah lupa.
- c. Etiket bersifat relatif. Ada yang dianggap sebagai suatu yang tidak sopan di suatu daerah, namun dianggap sopan di daerah yang lain. Contohnya makan dengan tangan tanpa sendok, dan bersendawa. Etika lebih absolut, bersifat umum. Contohnya jangan mencuri, jangan membunuh, dan lain sebagainya.
 - d. Etiket memandang manusia dari segi perbuatan lahir saja. Sedangkan etika memandang manusia dari segi batinnya. Bisa saja orang berperilaku baik dan dermawan, namun ada motif yang tidak baik dan ketidak ikhlasan di dalam hatinya.²⁵

C. Etika sebagai Cabang Filsafat

1. Moralitas: Ciri Khas Manusia

Pada dasarnya, banyak perilaku manusia yang berkaitan dengan baik dan buruk. Namun ada pula perilaku yang dianggap amoral, atau netral dalam segi etika. contoh perilaku yang dianggap netral dalam segi etika adalah apa tentang kaki mana yang harus didahulukan dalam menggunakan sepatu. Contoh kedua yakni tentang seorang suami yang mengutamakan biaya bulanan rumah tangga untuk berjudi. Maka, tindakan tersebut tidak bermoral, karena menafkahi keluarga adalah hal yang harus diutamakan melebihi kesenangan pribadi.

Sejarah dan antropologi menunjukkan kepada kita akan keinsyafan dari segala bangsa akan baik dan buruk. Namun tidak semua bangsa dan zaman memiliki pengertian yang sama tentang apa itu baik, dan buruk. Ada bangsa yang melarang membunuh hewan tertentu, namun bangsa atau kelompok sosial lain menganggapnya hal yang biasa. Sebaliknya ada masa dimana sering dipraktekannya kolonialisme, perbudakan, dan diskriminasi terhadap wanita, dianggap biasa, kemudian ditolak sebagai hal yang tidak etis oleh hampir semua bangsa yang beradab. Moralitas adalah fenomena manusiawi yang universal.

Keharusan terbagi ke dalam dua bagian: Yang pertama adalah keharusan alamiah, yakni hukum alam. Dan yang kedua adalah keharusan moralitas, yakni suatu kewajiban. Contoh keharusan alamiah adalah “pena yang dilepaskan dari tangan harus jatuh”. Kata harus dalam kalimat ini menunjukkan keniscayaan, bahwa pena yang dilepaskan dari tangan pasti akan jatuh dengan sendirinya. Contoh kedua yakni keharusan moral, “barang yang dipinjam harus dikembalikan”. Keharusan ini didasarkan atas suatu hukum moral, yang tidak berjalan dengan sendirinya. Buku-buku yang

²⁵ K. bertens, *etika*. (cet. 8; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2004), hlm. 7-10

dipinjam tidak secara otomatis kembali ke perpustakaan. Dengan demikian moralitas mengarahkan diri pada kemauan manusia untuk melakukan sesuatu.

2. Etika: Ilmu tentang Moralitas

Ada tiga pendekatan ilmiah tentang tingkah laku moral:

a. Etika Deskriptif

Etika deskriptif menggambarkan tingkah laku moral dalam arti yang luas. Misalkan adat kebiasaan, anggapan-anggapan tentang baik dan buruk, tindakan yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Etika deskriptif mempelajari gambaran tentang moralitas yang ada pada individu-individu tertentu, dalam kebudayaan, atau subkultur tertentu, dalam periode sejarah, dan sebagainya. Etika deskriptif hanya bersifat menggambarkan, dan tidak memberi penilaian.

b. Etika Normatif

Dalam etika normatif para ahli ikut memberi penilaian tentang perilaku manusia. Baik menerima ataupun menolak fenomena yang dihadapi. Penilaian dibentuk atas dasar norma-norma. "Martabat manusia harus dihormati", adalah contoh dari norma itu.

Etika normatif dibagi dua, yaitu:

1. Etika Umum

Etika umum membahas tentang tema-tema umum. Seperti: apa itu norma etis? Jika banyak norma etis, bagaimana hubungannya satu sama lain? Mengapa norma moral mengikat kita? Apa itu nilai dan apa kekhususan nilai moral? Bagaimana hubungan tanggung jawab manusia dengan kebebasannya? Apa pengertian hak dan kewajiban, serta hubungan antara keduanya? Apa syarat yang harus dipenuhi manusia agar disebut baik? Tema tema seperti itulah yang menjadi objek kajian etika umum.

2. Etika Khusus

Etika khusus menerapkan prinsip-prinsip etis yang umum ke dalam perilaku manusia yang khusus. Dengan kaidah lazim logika, etika khusus itu merupakan premis normatif yang dikaitkan dengan premis faktual, sehingga menghasilkan kesimpulan yang juga bersifat normatif.

a. Metaetika

"Meta" berasal dari bahasa Yunani, yang artinya "melebihi", melampaui". Yang dibahas dalam metaetika adalah bukan moralitas secara langsung. Melainkan ucapan-ucapan atau bahasa yang digunakan di bidang moralitas. Metaetika mempelajari logika khusus dari ucapan-ucapan etis. Metaetika mengarah pada arti khusus dari bahasa etika.

George moore menyatakan bahwa metaetika hendaknya dimasukan ranah "filsafat analitik". Sebuah gerakan pada abad ke-20 yang menyatakan bahwa tugas utama filsafat adalah menganalisis bahasa. Metaetika disebut juga "etika analitis". Dalam metaetika, premis yang digunakan setidaknya

harus terdiri dari sebuah premis preskriptif. Sehingga jika ada premis preskriptif, kemudian premis lainnya bersifat deskriptif, maka hasil yang diperoleh adalah premis preskriptif.

- Setiap orang harus menghormati orang tuanya (premis preskriptif)
- Lelaki ini orang tua saya (premis deskriptif)
- Saya harus menghormati lelaki ini. (premis preskriptif).

Dengan demikian etika deskriptif tidak masuk dalam ranah filsafat. Etika normatif, dan metaetika termasuk kedalam ranah filsafat.

3. Hakikat Etika Filosofis

Dalam kehidupan sehari-hari, sering kita menyaksikan peristiwa-peristiwa yang mungkin tidak biasa terjadi. Saat kita menyaksikan atau mengetahui kabar peristiwa tersebut, secara otomatis kita memberi penilaian terhadapnya. Baik penilaian bersifat menerima, maupun menolak, karena kita menganggapnya tidak sesuai dengan etika, dan tidak mesti dilakukan. Kita tidak pernah netral dalam menyikapi segala peristiwa etis yang terjadi. Contohnya, kita menceritakan tentang kebaikan seseorang yang tanpa pamrih mengurus anak yatim piatu. Secara otomatis kita menilai peristiwa itu, dan makna tersiratnya bisa saja kita menceritakan hal itu untuk dijadikan contoh bagi yang lainnya.

Etika dapat didefinisikan sebagai refleksi kritis, metodis, dan sistematis tentang tingkah laku manusia sejauh berkaitan dengan norma. Maka etika itu pantas diberi nama "ilmu". Namun tidak setiap refleksi kritis, sistematis dan metodis tentang tingkah laku manusia disebut dengan etika. Contohnya adalah psikologi dan sosiologi, yang kini dikenal pula dengan sebutan *behavioral sciences*. Etika adalah refleksi ilmiah tingkah laku manusia secara normatif, atau pandangan baik-buruk. Pandangan normatif ini yang menjadi *diferensiasi* antara etika, dengan ilmu lain yang membahas tingkah laku manusia.

Etika termasuk cabang filsafat yang paling tua. Filsafat tidak mendasarkan diri pada gejala konkret, namun membahas pula gejala konkret. Misalkan pertanyaan tentang bagaimana sesungguhnya hubungan antara volume dengan tekanan gas? Maka fisika menjawab bahwa pada suhu tetap, volume gas berbanding terbalik dengan tekanannya (hukum Boyle). Filsafat bertanya, bagaimana pengetahuan ilmiah itu dipraktikkan oleh fisika? Apa syarat yang harus dipenuhi sehingga hukum itu dapat berjalan? Itu merupakan pertanyaan dari filsuf besar Jerman abad ke-18 Imanuel Kant. Filsafat Yunani kuno, mempertanyakan tentang proses perubahan alam semesta. Apa yang menyebabkan perubahan, dan apa yang menyebabkan alam itu sendiri? Apa penyebab terakhir dan penyebab terdalam dari dunia? Ini merupakan pertanyaan dari Aristoteles, dan para filsuf abad pertengahan. Maka jawabannya adalah sesuatu yang tak berhingga, roh absolut, Allah. Jawaban ini tidak teruji secara empiris. Pemikiran filsafat selalu non-empiris,

tidak terbatas pada hal yang bersifat inderawi. Ini menjadi ciri khas filsafat dengan ilmu lain.

Etika menyoroti peristiwa dari segi normatif, dan evaluatif. Contoh: apakah korupsi bisa dibenarkan? Bagaimana argumentasi para pendukung dan penolak korupsi? Apa argumentasinya dapat dipertahankan?. Tugas utama etika adalah menyelidiki apa yang seharusnya dilakukan oleh seseorang. Semua cabang filsafat membahas segala “yang ada”. Namun etika membahas tentang “yang harus dilakukan”. sehingga etika disebut juga dengan “filsafat praktis”. “Praktis”, karena mencakup hal yang harus dilakukan, dan yang tidak boleh dilakukan oleh manusia.

Etika memiliki batasan. Tidak berarti mahasiswa yang faham dan mengerti etika dengan nilai pelajaran etika yang bagus disekolahnya, secara otomatis mempraktekan etika dalam kehidupannya. Bisa saja nilai tinggi yang diperolehnya adalah sebuah hasil mencontek. Meskipun pada dasarnya ajaran Socrates menyatakan bahwa, pengetahuan yang benar pada bidang etis, secara otomatis akan terealisasikan pada tindakannya dalam kehidupan sehari-hari atau disebut dengan ‘intelektualisme etis’. Menurutnya, seseorang yang berpengetahuan baik pasti akan melakukannya, sedangkan orang yang berbuat jahat melakukan kejahatan karena tidak mempunyai pemahaman dan pengetahuan tentang kebaikan. Pada kenyataannya banyak orang yang tidak mengenal pendidikan dan minim pengetahuan akan etika, mampu hidup dengan etika yang mengagumkan. Tapi ada benarnya juga pendapat Socrates, bahwa pemahaman tentang etis itu penting untuk mencapai kematangan etis. Perasaan atau tindakan spontan tidaklah cukup, karena harus ada pengertian tentang apa yang dilakukan. Studi tentang etika dapat memberi kontribusi berarti tentang sikap etis yang tepat. Meskipun belum cukup menjamin perilaku etis yang tepat.

Etika bukan filsafat praktis yang secara instan menyajikan resep-resep dalam masalah moral yang dihadapi. Etika bersifat refleksif. Refleksi tentang tema yang menyangkut perilaku kita. Seperti analisis terhadap hati nurani, kebebasan, tanggung jawab, nilai, norma, hak, kewajiban, serta keutamaan. Kita menyelidiki kelemahan dan kelebihan teori etika masa lampau. Dengan demikian diharapkan mampu menyusun argumentasi moral yang tahan uji. Etika bergerak di bidang intelektual, namun objeknya langsung berkaitan dengan praktek kehidupan.

D. Peranan Etika dalam Dunia Modern

Agama, kebudayaan, serta nasionalisme atau kerangka hidup bersama dalam masyarakat merupakan sumber dari nilai dan norma. Bila suatu Negara merasa dihina, maka nilai-nilai bisa bergejolak. Demikian halnya jika dilihat dari segi konteks sosial. Jika dilihat dari konteks individual, nilai-nilai itu disadari saat seseorang berpindah dari satu daerah ke daerah yang lainnya. Atau pergaulan antara muda mudi dengan rekannya, atau hubungan anak

dengan orang tuanya. Bila seseorang bersekolah di luar daerahnya, dan untuk pertama kalinya ia jauh dari keluarga, bahkan jika ia pindah dari area pedesaan yang cenderung homogeny dan tertutup, ke perkotaan, atau ke luar negeri. Maka perbedaan nilai akan dirasakan oleh individu itu. Bahkan bisa terjadi *culture shock*. Tahun 1920-1940 tercermin kebiasaan masyarakat tradisional yang cenderung memilihkan jodoh bagi anaknya. Ini terlihat dari banyaknya novel-novel antara tahun tersebut yang bertemakan kawin paksa. Perjuangan hak yang tercermin dari sastra Indonesia ini menandai peralihan antara masyarakat tradisional ke masyarakat modern.

Ada tiga ciri utama situasi etis modern. Pertama, adanya pluralisme moral. Dalam masyarakat yang berbeda, sering terlihat perbedaan nilai dan norma pula. Pada masyarakat yang sama ditandai pluralisme moral. Kedua, timbul masalah etis baru yang tidak terduga. Ketiga, semakin jelasnya kepedulian etis yang universal.

Pluralisme moral dirasakan karena kita ada pada era komunikasi. Penyebaran informasi mengalami perkembangan cukup pesat. Dalam hal ini adalah internet. Segalanya dapat dengan mudah tersiar ke pelosok dunia. Secara otomatis kita mengenal nilai dan norma masyarakat lain yang tidak selalu sejalan dengan norma masyarakat kita. Pada situasi seperti itu, nilai-nilai yang umumnya pada masyarakat tradisional hanya bersifat implisit, akan muncul secara mendadak ke permukaan menjadi eksplisit, karena menghadapi pluraritas moral tadi.

Ciri lain dari situasi etis zaman sekarang adalah timbulnya masalah etis baru yang terutama disebabkan perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama ilmu-ilmu biomedis. Masalah berat yang timbul adalah “apa yang harus kita pikirkan tentang manipulasi genetis?”. Khususnya manipulasi gen-gen manusia.

Ciri lain dari era modern adalah globalisasi yang melampaui batas-batas Negara. Globalisasi merupakan gejala di bidang ekonomi, sekaligus bidang moral. Banyak gerakan-gerakan aktif internasional dalam memperjuangkan moral. Gejala paling mencolok dari kepedulian etis adalah deklarasi universal tentang hak-hak azasi manusia yang diproklamasikan oleh perserikatan bangsa-bangsa (PBB), pada 10 Desember 1948. Disebut kejadian etis terpenting pada abad ke-20. Deklarasi tersebut bukan pernyataan tentang hak-hak pertama dalam masyarakat, namun merupakan pernyataan yang pertama diterima secara global karena diterima dan diakui oleh seluruh anggota PBB. Kepedulian etis yang serupa muncul pula dalam bentuk yang universal. Banyak masalah etis baru dikategorikan pula ke masalah yang universal juga, atau berlaku untuk seluruh dunia. Maksud disini adalah masalah-masalah etis yang berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Seperti masalah lingkungan hidup, krisis sosial, dan sebagainya.

Gejala kepedulian etis universal di atas sepintas agak bertentangan dengan pluralisme moral. Sebagian ada kontradiksi implisit dari keduanya yang sering ditemukan pada taraf sosial. Namun pada sebagian golongan tidak merupakan sebuah masalah. Karena mencakup dua lingkup yang berbeda. Pluralisme moral mencakup pada keputusan pribadi, bagaimana dua orang menyetujui penyimpangan seksual pada dirinya, karena tidak mengganggu masyarakat. Sedangkan universalitas moral mencakup ruang lingkup umum, bukan keputusan pribadi. Misalnya, penyiksaan terdakwa kriminal oleh polisi bukanlah sebuah metode interogasi. Karena menyangkut moral umum yang tidak bisa diserahkan pada selera pribadi polisi. Artinya ada pihak lain yang haknya dirugikan.

Situasi moral dalam di dunia modern mengajak kita memahami etika. Etika memberi prospek pada kita bagaimana cara memecahkan masalah etis modern. Alasan yang kita miliki untuk memahami dan mendalami etika hampir sejalan dengan fenomena masalah yang dihadapi pada zama Yunani kuno, abad ke-5 S.M. Saat itu terjadi krisis besar tentang kesadaran etis. Pola-pola tradisional tidak punya dasar lagi. Akibatnya terjadi pergeseran dalam bidang sosial dan religi. Socrates dan Plato berpegang pada norma-norma *polis* (kota negara) tradisional yunani. Untuk pertama kalinya, keduanya menetapkan norma atas dasar rasio. Menempuh cara hidup etis berarti mendasarkan cara hidup kita pada alasan-alasan, rasio.

1. Moral dan Agama

Agama merupakan pondasi terkuat dalam alasan kita bersikap etis. Seringkali kita melakukan atau menghindari suatu perbuatan didasari motif agama, seperti menghindari zina. Semua agama memang terkadang memiliki perbedaan dalam hal ritual. Namun tidak berdampak besar. Akan tetapi pada ranah yang lebih luas lagi, semua agama memiliki aturan yang umum, dan mudah disepakati secara global. Contohnya larangan untuk tidak membunuh, tidak mencuri, dan yang lainnya. Pada dasarnya konsep etis agama yang bersifat sosial lebih mudah disepakati dan diterima bersama, daripada doktrin-doktrin ketuhanan yang kerap kali berujung pada perdebatan panjang. Perbedaan agama dengan filsafat adalah pada metodenya dalam memahami pengetahuan. Agama memberi aturan ilahi, yang mana penganutnya bisa saja menerima aturan tersebut karena jaminan wahyu, tanpa memahaminya. Namun filsafat memahami segala konsep etis dengan jalan rasional, yakni melalui argument-argumen logis, dan pemahamannya terhadap apa yang ia yakini. Kesalahan moral (dosa) termasuk pada konsekuensi agama. Namun tidak termasuk pada konsekuensi rasional filsafat. Seorang filsuf yang beragama sering kali terpengaruh oleh konsep agamanya dalam menilai fenomena etis. Begitupun sebaliknya, seringkali agama menggunakan argument-argumen filosofis rasional dalam menerangkan konsep-konsep yang ada dalam wahyu.

Moral mendapat daya ikatnya dari agama. Keyakinan manusia akan tuhan dan hari akhir memperkuat moralitas mereka. Namun bukan berarti tidak ada orang beranggapan bahwa tuhan itu tidak ada. Banyak yang menganut paham *sekular*, yakni mengerti dunia serta kehidupan, akan tetapi tidak mengikut sertakan agama. Sartre menolak keras pernyataan bahwa bagi orang yang tidak beragama semuanya diperbolehkan. Itu tidak benar. Sartre menyatakan bahwa jikapun seseorang tidak punya tanggung jawab pada Tuhan, maka ia punya tanggung jawab pada dirinya sendiri yang juga penting. Moralitas merupakan urusan antar manusia saja. Namun tidak berarti bahwa moralitas tidak penting baik bagi individu atau masyarakat.

2. Moral dan Hukum

Hukum membatasi diri pada fenomena lahiriah saja. Akan tetapi etika atau moralitas menyangkut sikap batin seseorang. Seburuk apapun rencana seseorang jika tidak ada aksi yang dilakukan secara lahiriah maka tidak akan mendapat hukum karena tidak ada pelanggaran. Akan tetapi moralitas melihat bagaimana kondisi hati seseorang, apakah saya tidak mencuri karena takut polisi, atau karena keadilan?. Orang dianggap baik saat tidak mencuri apabila kondisi hatinya memandang bahwa perbuatan itu buruk. Sanksi hukum dapat dipaksakan. Sedangkan sanksi dari moralitas adalah ketidaktenangan hati nurani atas rasa bersalah pada diri atas tingkah kita. Kritik publik pun bisa menjadi sanksi bagi kita, karena rasa malu akan kita alami. Hukum bisa mengubah-ubah kebijakan tentang judi, namun moral menilai kebijakan dari pada hukum. Moral menilai sebuah hukum. Namun hukum tidak bisa menilai moralitas.²⁶

3. Kesadaran dan Hati Nurani

Contoh dari kesadaran adalah, manusia mengetahui apa yang dilihatnya, dan menyadari bahwa ia melihatnya. Manusia mengenal dirinya sebagai subjek yang mencari tahu, dan sebagai objek yang dicari tahu oleh dirinya sebagai subjek. Hati nurani berkaitan erat dengan moralitas. Hati nurani merupakan saksi dari segala tingkah kita.

Hati nurani terbagi dua: Pertama adalah hati nurani retrospektif, dan hati nurani prospektif. Hati nurani retrospektif berusaha menilai segala tingkah laku yang telah berlalu. Yang kita evaluasi dan nilai apakah baik atau buruk. Sedangkan hati nurani prospektif berusaha menilai tingkah laku kita yang akan datang dengan memperkirakan hukuman-hukuman dari hati nurani jika kita hendak melakukan sebuah perbuatan.

E. Shame Culture and Guilt Culture

Same culture adalah kebudayaan malu dan tidak dikenal rasa bersalah. Sedangkan guilt culture adalah kebudayaan kebersalahan. Shame culture mengutamakan harga diri, nama baik, status gengsi dan sebagainya. Shame

²⁶ K. bertens, *etika*. (cet. 8; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2004), hlm 11-45

culture menutupi semua tindakan yang akan membuatnya malu jika diketahui khal layak. Sehingga tidak ada hati nurani dalam shame culture. Sanksi pada shame culture berasal dari luar. Lain halnya dengan guilt culture. Dalam pandangan ini apabila seseorang melakukan kesalahan, maka ia akan merasa berdosa, dan menyesali perbuatannya. Hati nurani ikut bicara dalam guilt culture. Sanksi guilt culture adalah pada hati nurani.²⁷ Aristoteles (4 SM) menggunakan pendekatan kejiwaan untuk menerapkan batasan klasik tentang timbulnya tragedi yang dikombinasikan dengan rasa belas kasih dan ketakutan hingga timbul *katarsis*.²⁸ (upaya mengatasi tekanan emosi masa lalu, efek terapis dari pengalaman yang menekan)

1. Kebebasan Individual

a. Kesewenang-wenangan

Bebas tidak berarti sewenang-wenang. Bebas terlepas dari segala kewajiban dan kesewenangan. Kebebasan dilihat dari izin dan kesempatan untuk bertindak semauku. Bebas selama tidak terikat hukum berdasarkan komitmen dalam waktu.

b. Kebebasan fisik

Kebebasan dalam lahir untuk dapat pergi kemanapun, bergerak semaunya. Kebebasan bersifat lebih dalam, yakni merasa bebas secara batin. Orang yang di luar belum tentu batinnya bebas. Sebaliknya pahlawan yang dipenjaras sering kali hatinya merasa bebas.

c. Kebebasan Yuridis

Kebebasan berkaitan dengan sebuah hukum, dan harus dijamin oleh hukum.

a. Kebebasan hukum kodrat. (hak asasi manusia)

b. Kebebasan hukum positif (penjabaran dari hukum kodrat)

d. Kebebasan Psikologis

Manusia memiliki kebebasan mengembangkan dan mengarahkan hidupnya. Kemampuan ini menyangkut kehendak hati. Manusia memiliki kemampuan untuk mempertimbangkan perilakunya dengan pertimbangan rasio. Manusia mampu memilih dan mengarahkan perilakunya sesuai kehendaknya.

e. Kebebasan Moral

Kebebasan moral berbeda dengan kebebasan psikologis. Kebebasan psikologis berarti bebas begitu saja. Akan tetapi kebebasan moral adalah kebebasan seseorang dalam memilih sesuatu yang menurutnya lebih baik

K. bertens, *etika*. (cet. 8; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2004), hlm.48-90

²⁸ Albert minderop, psikologi sastra. (Jakarta; Buku Obor 2011). hlm. 52

dilakukan karena ada tekanan dari orang lain. Contohnya menandatangani surat, atau dibunuh seseorang. Maka jika ia memilih salah satunya dengan pertimbangan ingin hidup, berarti ia telah melakukan kebebasan moral.

f. Kebebasan Eksistensial

Kebebasan eksistensial adalah kebebasan menyeluruh pada pribadi manusia. Tidak tergantung pada satu aspek. Kebebasan tertinggi manusia, kematangan rohani, kedewasaan. kebebasan berkarya, menciptakan sesuatu dan lain sebagainya.

2. Batas Batas Kebebasan

1. Faktor-Faktor dari Dalam

Kebebasan dibatasi faktor internal, baik fisik, maupun psikis. Berhubungan dengan struktur morfologi badan, dan kemampuan intelegen. Orang pendek tidak bebas menjadi militer, ataupun orang bodoh tidak bebas menjadi profesor di perguruan tinggi.

2. Lingkungan

Kebebasan terbatas juga oleh lingkungan. Negara maritim tidak bebas menjadi area ski. Sebaliknya swiss tidak bisa menjadi kuasa maritim karena tidak di pinggir laut. Anak didik dari penjahat professional tidak bebas untuk menjadi anak baik dan jujur

3. Kebebasan orang lain

Kebebasan pribadi dibatasi juga oleh kebebasan orang lain. Kehendak manusia dibatasi hak kebebasan orang lain.

4. Generasi Mendatang

Kebebasan manusia saat ini dibatasi kebebasan dari generasi mendatang. Kebebasan terhadap alam dibatasi untuk tidak mengeksploitasinya bagi kepentingan generasi mendatang.

3. Kebebasan dan Determinisme

Determinisme disini berarti sifat-sifat hukum alam. Alam dianggap sebagai penyebab manusia bertindak. Alam dianggap menetapkan tingkah manusia. Akan tetapi ini tidak bisa diterima begitu saja. Manusia memiliki motif atau tujuan dalam hatinya. Jika saya punya janji, kemudian saya tidak menepatinya karena sakit, maka ada motif lain yang menyebabkan saya tidak memenuhi janji, yakni sakit. Sakit sebagai penyebab, penyebab berperan dalam determinisme (saya sakit). Sedangkan motif berperan dalam konteks kebebasan (saya memilih untuk tidak menepati janji).²⁹

4. Etika Kewajiban dan Etika Keutamaan

Etika kewajiban (what should I do?) menyoroti tingkah laku manusia

²⁹ Ibid, hlm 91-137

sesuai prinsip moral. Sedangkan etika keutamaan (what kind of person should I be?) menyoroti tingkah laku manusia dan kondisi batin manusia itu. Etika kewajiban terpenuhi selama tingkah laku sesuai dengan moralitas. Sedangkan etika keutamaan tidak cukup sampai di situ. Etika keutamaan melihat apakah manusia yang bertingkah laku baik itu baik pula kondisi batinnya. Bisa saja seseorang menjadi dermawan terhadap anak yatim, padahal pada hatinya ada motif ketidak ikhlasan dan ingin dipuji orang disekitarnya.³⁰

5. Beberapa Aliran Etika

1. Naturalisme (Humanisme)

- a. Aliran naturalis menyatakan bahwa kriteria baik dan buruk adalah perbuatan yang sesuai dengan fitrah lahir batin manusia.
- b. Kebahagiaan diperoleh dengan memenuhi panggilan natur, atau kejadian manusia
- c. Tokoh aliran naturalis adalah Zeno (aliran perguruan "Stoa").

2. Hedonisme

- a. Ukuran baik buruk adalah perbuatan yang mengakibatkan kenikmatan.
- b. Manusia selalu menghendaki kenikmatan.
- c. Tokoh aliran hedon adalah Epikuros, menyatakan ada tiga sumber kelezatan. a). kelezatan wajar yang diperlukan sekali (makan). b). kelezatan wajar yang belum diperlukan sekali (makanan enak). c). kelezatan tidak wajar yang tidak diperlukan, dan dirasakan manusia karena dasar pikiran yang salah (kemeurahan harta benda).

3. Utilitarisme

- a. Prinsip baik buruk menurut utilitarisme adalah besar kecilnya manfaat suatu perbuatan.
- b. Tujuan hidup adalah kesempurnaan secara kualitas dan kuantitas.
- c. Tujuannya adalah kebahagiaan banyak orang. Pengorbanan dipandang baik jika bermanfaat.
- d. Tokoh utilitarisme adalah John Stuart Mill.

4. Idealisme

- a. Tokoh utamanya adalah Imanuel Kant
- b. Wujud terdalam kenyataan adalah rohani, seseorang bertindak atas dasar kemauan
- c. Faktor pokok tindakan adalah kemauan yang baik.
- d. Dasar kemauan baik dihubungkan dengan rasa kewajiban.

5. Vitalisme (based of power)

- a. Ukuran perbuatan baik buruk adalah ada tidaknya daya hidup maksimum untuk mengatur perbuatan.

³⁰ Ibid, hal 211-231

- b. Orang kuat adalah orang yang mampu memaksakan kehendaknya, dan selalu ditaati
 - c. Aliran ini menekankan instink berjuang.
 - d. Tokoh aliran ini adalah Nietzsche
6. Theological
- a. Ukuran perbuatan baik dan buruk adalah kesesuaiannya dengan ajaran tuhan.
 - b. Masing-masing penganut agama memiliki teologi yang berbeda, sehingga ukuran perbuatan dikaitkan dengan ajaran agama masing-masing.³¹

F. Etika di Depan Ilmu dan Teknologi

Kemajuan spektakular di bidang ilmu dan teknologi terkadang menimbulkan masalah etis yang tidak pernah diduga sebelumnya.

1. Ambivalensi Kemajuan Ilmiah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berdampak ambivalen. Artinya selain memberi dampak positif perkembangan tersebut juga memberi dampak negatif. Diantara dampak positif dari perkembangan ilmu dan teknologi adalah perbaikan dalam bidang kesehatan yang memperbaiki usia harapan hidup. Bertrand Russell, filsuf dan satrawan Inggris menyatakan bahwa “perbaikan dalam bidang kesehatan itu sendiri sudah cukup untuk membuat zaman ini lebih disenangi dari zaman-zaman sebelumnya yang kadang kala masih menjadi objek nostalgia sementara orang. Secara keseluruhan zaman ini ditandai oleh perbaikan dan kemajuan dalam segala hal dibanding dengan sebelumnya kecuali bagi yang dulunya kaya dan mempunyai hak istimewa”. Francis Bacon (filsuf Inggris) menyatakan “knowledge is a power” pengetahuan adalah kuasa. Rene Descartes (filsuf Perancis) menguraikan pandangannya tentang metode ilmu baru yang berkembang, dan pada akhir bukunya ia mengucapkan keyakinan bahwa manusia dapat menguasai alam (*maitres et possesseur de la nature*). Disamping kemajuan luar biasa, ada juga problem dan kesulitan baru. Dan tidak bisa dipungkiri problem dan kesulitan ini sering kali memiliki konotasi etis.

2. Ilmu Bebas Nilai

Perkembangan ilmu dan teknologi yang terjadi pada zaman sekarang bebas nilai. Ilmu merupakan sesuatu yang otonom dan tidak terikat oleh agama, moral, pertimbangan nasional, atau alasan lainnya. Ilmu bebas mengembangkan prosedurnya tanpa campur tangan lain. Namun teknologi sebagai penerapan ilmu pengetahuan sering kali berhadapan dengan moralitas. Tentang bagaimana, untuk apa, dan mengapa teknologi itu dibuat.

³¹ Syahdotme1.files.wordpress.com/2012... diakses pada 3 Agustus 2017, pukul 06:34

3. Teknologi yang Tak Terkendali

Teknologi dibuat untuk membantu manusia. Refleksi filosofis tentang situasi zaman sekarang seolah menyatakan bahwa kemajuan teknologi seolah berjalan otomatis dan tidak bergantung pada kemauan manusia. Martin Heidegger (filsuf Jerman) menyatakan bahwa teknik yang diciptakan manusia untuk menguasai dunia, kini mulai menguasai manusia sendiri. Proses perkembangan teknologi seolah kebal terhadap tuntutan etis. Masalah etis yang timbul dari teknologi diselesaikan dengan cara yang berbeda-beda. Masalah yang timbul seperti dalam bidang rekayasa genetika, pengembangan nuklir, kerusakan lingkungan, dan lain sebagainya. Idealnya etika mendahului perkembangan ilmu dan teknologi, namun kenyataannya tidak demikian. Selanjutnya etika mulai masuk ke ranah medis, etika kedokteran dan lain sebagainya.

1. Metode Etika Terapan

1. Sikap awal

Dalam usaha membentuk pandangan etis tentang masalah apapun, kita tidak pernah bertolak dari titik nol. Terkadang kita menyikapi suatu masalah dengan mengaitkan sikap kita pada masalah yang berkaitan dengannya. Awalnya pembuatan nuklir diterima begitu saja, namun pada akhirnya banyak menuai protes setelah banyak pertimbangan akan dampak buruk nuklir bagi kelangsungan hidup manusia.

2. Informasi

Terkadang sikap kita terhadap fenomena yang dihadapi cenderung emosional. Bisa pro, ataupun kontra terhadap masalah, akan tetapi kita tidak mengetahui informasi objektif dari apa yang kita sikapi. Dan setelah kita memperoleh informasi objektif melalui diskusi atau yang lainnya, barulah kita menentukan sikap yang objektif.

3. Norma-norma Moral

Metode etika terapan adalah norma-norma moral yang relevan untuk topik di bidang bersangkutan. Atau juga relevan untuk bidang yang khusus. Norma-norma moral dalam etika terapan harus disepakati bersama dalam penerapannya pada bidang khusus.

4. Logika

Uraian dalam etika terapan harus logis. Logika menjelaskan argumentasi masalah moral, kaitan kesimpulan etis dengan premis-premisnya. Dan apakah kesimpulan itu tahan uji sesuai kaidah-kaidah logika.

Sikap awal, informasi, norma etis, dan penyusunan logis sangat dibutuhkan dalam etika terapan. Etika terapan mengambil keputusan moralnya untuk saat sekarang, dan bersifat sementara.³²

³² K. bertens, Op.cit hlm. 284-303

G. Prinsip Etika Sosial

Etika sosial meliputi:

1. Konsep benar-salah dan baik-buruk yang terkait dengan hubungan-hubungan sosial
2. Nilai bersumber dari agama, tradisi, dan dinamika sosial.
3. Pada umumnya etika sosial tidak tertulis, tetapi hidup dalam memori publik, dan terinternalisasi melalui sosialisasi nilai di masyarakat.
4. Etika sosial menjadi basis tertib sosial (Jepang, tidak boleh mengganggu dan merepotkan orang lain).
5. Masyarakat memiliki mekanisme penegakan etika sosial, yaitu melalui penerapan sanksi-sanksi sosial (diberitakan sebagai tersangka).³³

1. Prinsip Etika & Perilaku

1. Kejujuran (Honesty)
2. Memegang prinsip (Integrity)
3. Memelihara janji (Promise Keeping)
4. Kesetiaan (Fidelity)
5. Kewajaran (Fairness)
6. Suka membantu orang lain (Caring for other)
7. Hormat kepada orang lain (Respect for other)
8. Warga negara yang bertanggung jawab (Responsibility citizenship)
9. Mengejar keunggulan (pursuit of excellence)
10. Dapat dipertanggungjawabkan (accountability).³⁴

³³ <http://anahuraki.lecture.ub.ac.id/files/2012/03/pengertian-etika.4.pdf> diakses pada 03 Agustus 2017, pukul 23:02

³⁴ <http://anahuraki.lecture.ub.ac.id/files/2012/03/pengertian-etika.4.pdf> diakses pada 03 Agustus 2017, pukul 23:10

BAB III

KONDISI SOSIAL KEAGAMAAN PESANTREN AL-IHSAN

A. Kondisi Objektif Pondok Pesantren Al-Ihsan

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Ihsan Bandung

Berdirinya pondok pesantren Al-Ihsan yang beralamat di jalan Cibiri Hilir nomor 23, RT:01, RW:02, Desa Cibiru hilir, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung, diawali oleh niat seorang dermawan keturunan Banten bernama K.H. Sulaiman Abdul Majid (1883-1955). Beliau merupakan seorang kaya raya, dan memiliki seorang istri bernama Siti Khadijah (1903-1981). K.H. Sulaiman memiliki perhatian yang besar terhadap ilmu serta kepedulian terhadap masyarakat di lingkungannya. Beliau menyekolahkan banyak anak-anak yang dianggap kurang mampu ke pesantren. Beliau juga memiliki harapan yang besar untuk membangun sebuah pesantren. K.H. Sulaiman juga menikahkan putera-puterinya pada santri-santri berprestasi dari pondok pesantren Al-Jawami, yang berada di Cileunyi.

Bermula dari keinginan besarnya mendirikan pesantren, maka K.H. Abdul Majid mengelola masjid Al-Mubarak dan menjadikannya sebagai madrasah yang diberi nama Miftah As-Syibyan. Madrasah tersebut dikelola langsung oleh K.H. Sulaiman, dan ketiga menantunya, yakni K.A. Ruhiat, H. Mukhtar, H. Muhyidin dan seorang putra dari desa Cibiru Hilir.

K.H. Sulaiman Abdul Majid meninggal dunia pada tahun 1955. Setelah kepergian beliau, pengelolaan madrasah As-Syibyan dilanjutkan oleh ketiga menantu beliau serta seorang laki-laki dari Cibiri hilir. Kemudian salah seorang menantu dari anak bungsu beliau, Hj. Uum Marhimah, yang bernama K.H. OZ Muttaqin ikut bermukim di Desa Cibiru hilir. K.H. OZ Muttaqin yang memiliki enam orang anak turut serta mengelola madrasah As-Syibyan.

Seiring berjalannya waktu, dengan berdirinya pula IAIN Sunan Gunung Djati pada tahun 1968, banyak mahasiswa yang datang ingin mengaji di madrasah As-Syibyan. Madrasah As-Syibyan memperoleh kepercayaan dari masyarakat. Banyak masyarakat yang menitipkan anak-anaknya ke pondok pesantren As-Syibyan. Namun ada kendala dengan fasilitas untuk para santri pada saat itu, yakni tidak adanya asrama untuk bermalam. Sehingga kebanyakan para santri yang jauh dari rumahnya tidur di masjid-mesjid terdekat, menyewa rumah, ataupun bermalam langsung di rumah K.H. OZ Muttaqin dan K.A. Ruhiat. Hanya untuk belajar langsung siang dan malam pada keduanya.

K.H. OZ Muttaqin tidak tinggal diam dengan kondisi tempat bermukim yang memperhatikan bagi santrinya. K.H. OZ Muttaqin yang dinilai cukup

berwibawa dan disegani masyarakat akhirnya berhasil mendirikan pesantren dengan peletakan batu pertama oleh camat dari kecamatan Cilenyi, yang diberi nama Muhammad Toha. Pembangunan pesantren berjalan lancar namun tidak secepat yang diharapkan. Kurangnya biaya menjadi penghambat utama pembangunan pesantren yang hendak didirikan.

K.H. Tantan Taqiyudin, Lc yang merupakan anak sulung dari K.H. OZ Muttaqin meneruskan cita-cita pendirian pesantren. Beliau mengajukan berbagai proposal ke lembaga-lembaga baik dalam negeri maupun luar negeri seperti Brunei Darussalam Rabithah Alam Al-Islamiah Kuwait, Hayatul Igarshah Al-Islamiah Kuwait, dan lainnya. Usaha K.H. Tantan akhirnya membuahkan hasil. Igarshah Al-Islamiah memberikan dana sebesar \$ 1.000, atau sekitar Rp.2.000.000-. Akhirnya dengan uang tersebut dan sumbangan dari masyarakat, pembangunan tahap awal berupa persiapan tanah, pondasi, pasang dinding bata merah satu lantai dapat terselesaikan.

Pada tahun 1994 K.H Tantan bertemu dengan Drs. Ukman sutaryan dan membahas kerjasama pembangunan pesantren. Hingga pada akhirnya Drs. Ukman yang mengelola yayasan Al-Ihsan menawarkan kepada K.H. Tantan agar pesantren Muhammad toha yang dikelolanya bekerja sama dengan yayasan Al-Ihsan. Hingga pada akhirnya, untuk menghagai bantuan tersebut, pesantren Muhammad toha diganti namanya menjadi pondok pesantren Al-Ihsan. Setelah kerjasama antara yayasan Al-Ihsan dengan pesantren Muhammad toha disepakati, dan kini menjadi pesantren Al-Ihsan kini pembangunan berjalan tanpa hambatan. Hingga saat ini pesantren Al-Ihsan memiliki empat asrama untuk putera, dan 7 asrama untuk santri puteri. Saat ini pesantren al-ihsan memiliki sekitar Sembilan ratus santri. Sebagian besar dari santri pesantren Al-Ihsan adalah mahasiswa yang kuliah di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, dan beberapa dari Universitas Pendidikan Indonesia, serta Universitas Padjajaran.

Semakin berkembangnya pembangunan pesantren dan bertambahnya para santri tidak mengurangi kualitas program pendidikan keagamaan di Al-Ihsan. Pengajian senantiasa berjalan secara rutin. Shalat berjama'ah pun selalu banyak diikuti. Unit-unit kegiatan santri juga semakin memiliki banyak program. Diantaranya forum silaturahmi da'I Al-Ihsan, Nasyid, marawis, dan lain sebagainya.³⁵

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren Al-Ihsan mulai didirikan pada tahun 1993, dan memiliki nama pesantren Muhammad toha. sedangkan peresmian menjadi pondok pesantren al-ihsan adalah pada tahun 1994, setelah mendapat bantuan atau kerjasama dari yayasan Al-Ihsan. Ada sebab internal dan eksternal yang melatar belakangi

³⁵ <http://elqalamnews.blogspot.com/2010/06/sejarah-singkat-pesantren-al-ihsan.html>
diakses pada 5 Agustus 2017, pukul 06:55

pendirian pondok pesantren Al-Ihsan. Faktor Internalnya adalah motifasi yang kuat untuk mendirikan pesantren dan kecintaan para ulamanya terhadap ilmu. Kemudian sebab eksternalnya adalah semakin banyaknya orang tua yang menitipkan anak-anaknya untuk belajar ilmu agama di pesantren, tidak adanya tempat bermukim, dukungan masyarakat yang baik, dan biaya donator yang cukup menunjang pembangunan pesantren.

Pada awal pendiriannya, pondok pesantren Al-Ihsan memiliki 12 santri, dengan empat orang guru. Saat itu pesantren Al-Ihsan dipimpin oleh K.H OZ muttaqin hingga tahun 1997. Sepeninggalnya beliau karena sakit keras, maka kepemimpinan pondok pesantren Al-Ihsan dipegang oleh bapak K.H. Tantan Taqiyudin, Lc, selaku putera sulung beliau. K.H Tantan Taqiyudin Lc merupakan sarjana dari Universitas Al-azhar, Khairo, Mesir. Sedangkan pengasuh dan penasehat pesantren adalah Prof. Dr. Rahmat Syafei, M.A., Beliau merupakan dosen di Universitas Islam negeri sunan Gunung Djati, dan Universitas Islam Bandung (UNISBA). Dr. Dindin Sholahudi, M.A sebagai kabag akademik pondok pesantren Al-Ihsan, dan Raman juniarsyah, S.Pd.I sebagai kabag kesantriannya.

Harapan terhadap output pesantren Al-Ihsan adalah mampu menjalankan tugas-tugas kekhalifahan yang mewarnai dinamika pendidikan di pondok pesantren Al-Ihsan. Kegiatan pendidikan pesantren di arahkan untuk mempersiapkan santri yang mampu menghayati ajaran islam secara utuh. Mendalami dan mengembangkan ajaran islam. Serta mengabdikannya untuk masyarakat.

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Ihsan Bandung

Pondok pesantren Al-Ihsan terletak di daerah Bandung Timur, di jalan Cibiru Hilir, No. 23, RT:02 RW 01, Kecamatan Cileunyi, kabupaten Bandung.

- a. Sebelah selatan berbatasan dengan perumahan masyarakat, dan SMAN ! Cileunyi.
- b. Sebelah barat berbatasan dengan perumahan Bumi Harapan.
- c. Sebelah timur berbatasan dengan persawahan, dan perumaha Cibiru Endah
- d. Sebelah utara berbatasan dengan jalan raya Cibiru-Cilenyi.

1). Visi dan misi Pondok Pesantren Al-Ihsan, Cibiru Hilir, Cileunyi, Bandung

- a. Visi dan Misi pondok pesantren Al-Ihsan
Visi: Cerdas intelektual, cerdas spiritual, dan cerdas emosional
Misi: Fasilitator pengkaderan cendekiawan muslim yang berwawasan ilmiah dan berakhlakul karimah.
- b. Visi dan Misi organisasi pondok pesantren Al-Ihsan.
Visi: K-A-R-O-M-A-H
Karomah adalah singkatan dari “Kreatif, Profesional, Uswah Hasanah”

Misi:

- 1). Menjadikan ospai sebagai penyalur, pengembang dan pencipta kreatifitas melalui program-program kreatif.
- 2). Meningkatkan managerial kinerja pengurus OSPAI dari tingkat pusat sampai daerah.
- 3). Menciptakan ospai sebagai uswatun hasanah dengan memberikan motivasi dan evaluasi rutin terhadap pengurus.³⁶

2). Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Ihsan (OSPAI)

Kabinet Ash-Shofwah

Pimpinan Pondok Pesantren Al-Ihsan: KH. Tantan Taqiyudin, Lc.

Presiden: Tatang Wiharya

Sekretaris Umum: Ihsan Kamil

Nama-Namakementrian Beserta Staff

Kementrian Pendidikan: Ahmad Luthfi, Aan Syafa'aturridwan, Upu Marpu'ah, Neng Bulkaeni, Robi, Asep, Dede Aida, Ihsan

Kementrian Peribadatan: M. Yunus, Suryadi, Irman, Rian Akbar, Rifki, Hanidah, Ani, Amsi

Kementrian Keuangan: Endang Susilawati, Reni Fathiyah, Yeni Ratmelia, Rika Anggraeni, Nuryaman, Fajar Ahmad, Iwan Setiawan

Kementrian Keamanan: Nurodin, Encep Mridwan, Jamal, Husen Alfian, Gani, Imam, Maskud Nurohim, Siti Mariam, Dedah

Kementrian Kesejahteraan: Indra Sopian, Ana Maryana, Irfan Nurhadi, Azis, Lela Sriwahyuni, Wida Siti N, Ginanjar Restu Utami, Jajang

Kementrian Dalam Negeri: Hadi Sahrudin Rasyid, Esa Rizkiadi Arman, Agus Maulana, Manarul Hidayat, Fahrurrizal, Gita Afyuni Setiadi, Risa Nur Afifah, Iin Musyfiqoh, Euis Shobariyah, Rizkia Novambri

Kementrian Luar Negeri: Abdul Akbar, Teten Tendiyanto, Zulmi Ramdani, Febi Gandara, Ahmad Ridwan Sidiq, Eka Abdul Rozak, Irfan Darussalam³⁷

³⁶ Skripsi Muhammad sari tentang Managemen organisasi santri Pondok pesantren (penelitian di pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir Cileunyi Bandung tahun 2013).

3. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Ihsan Bandung

a. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Ihsan

Sarana adalah segala hal yang dapat digunakan untuk menunjang kegiatan dalam rangka mencapai suatu tujuan, atau disebut juga alat. Sarana prasarana Pondok Pesantren Al-Ihsan bertujuan untuk menunjang terlaksananya proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Al-Ihsan. Antara lain meliputi: masjid, asrama, ruang belajar, dapur santri, koperasi, hotspot, dan fasilitas air.

b. Masjid

Masjid Pondok Pesantren Al-Ihsan adalah Al-Mubarak. Terdiri dari dua lantai, dengan luas bangunan sekitar 20x22 M². Dapat menampung sekitar 800 jama'ah, baik santri maupun masyarakat sekitar. Karena letaknya pun berada disekitar pemukiman warga, dan menjadi pusat kegiatan santri serta warga.

c. Asrama

Pondok Pesantren Al-Ihsan memiliki sebelas asrama. Terdiri dari tujuh asrama puteri, dan empat asrama putera. Masing-masing asrama difasilitasi dengan kamar tidur, dan MCK yang cukup memadai. Kamar dengan ukuran 3x4 dihuni oleh 5- santri. Sedangkan kamar berukuran 12x10 dihuni oleh 15-20 santri.

d. Ruang belajar

Pondok Pesantren Al-Ihsan memiliki lima ruang belajar. Yakni 2 ruang aula, 1 mesjid, 1 gor bulutangkis, dan satu madrasah masjid. Namun untuk gor bulutangkis hanya dapat digunakan pada jam pengajian setelah subuh saja.

e. Dapur santri

Dapur satri Pondok Pesantren Al-Ihsan ada 6 ruang. 1 untuk santri putera, dan 5 untuk santri puteri. Santri puteri diwajibkan makan nasi dari pondok, sedangkan untuk putera dibebaskan.

f. Koperasi

Salah satu sarana Pondok Pesantren Al-Ihsan adalah koperasi. Koperasi dikelola oleh santri. Barang-barang yang tersedia dikoperasi adalah menyangkut kebutuhan perkuliahan dan pengajian santri. Koperasi hanya berjumlah satu ruang.

g. Hot Spot Al-Ihsan

Hot Spot Pondok Pesantren Al-Ihsan dikelola oleh santri dan dikoordinir oleh gubernur asrama masing-masing. Biaya penggunaan Hot Spot adalah 2000/jam. 20.000/minggu. Dan 50.000/bulan. Dengan cara masuk ke server Al-Ihsan terlebih dahulu dengan menggunakan password

³⁷ Data sekretaris umum organisasi santri Pondok Pesantren Al-Ihsan masa jabatan 2014-2015

yang telah diberikan pengelola.

h. Sumber Air

Pondok Pesantren Al-Ihsan memiliki sumur bor dengan kedalaman sekitar 63 meter. Telah mendapatkan sertifikat layak minum dari Depkes Cileunyi Kabupaten Bandung. Air sumur digunakan untuk kebutuhan santri dan masyarakat.

Meskipun demikian, fasilitas seperti kamar untuk santri putera, dan air dianggap oleh kebanyakan santri kurang memadai. Karena kamar cenderung berdesakan, sedangkan air seringkali tidak mencukupi untuk kebutuhan sehari-ri, dan tidak selalu lancar.

i. Sarana Prasarana Organisasi Pondok Pesantren Al-Ihsan

Sarana yang dimiliki organisasi santri Pondok Pesantren Al-Ihsan antara lain:

- a. Satu ruang kantor OSPAI
Berada disamping aula pesantren. Digunakan untuk tempat berkumpul para staf organisasi untuk rapat, ataupun berdiskusi.
- b. Dua buah komputer
Komputer OSPAI memiliki kondisi yang cukup baik
- c. Dua printer
Printer memiliki kondisi yang baik. Seringkali digunakan untuk surat menyurat terkait kepentingan OSPAI
- d. Satu kamera digital
Kamera OSPAI cukup baik kondisinya. Digunakan untuk keperluan dokumentasi kegiatan OSPAI.
- e. Delapan buku besar (buku staf, sekretariat, dan keuangan)
Buku besar digunakan untuk pencatatan keluar masuk surat organisasi. Satu buku untuk mencatat masalah-masalah terkait keuangan organisasi. Dan enam buah buku staf organisasi yang dipegang oleh masing-masing departemen OSPAI.

4. Kondisi Staf Pengajar Pondok Pesantren Al-Ihsan

Staf pengajar Pondok Pesantren Al-Ihsan biasa disebut kiyai, atau ustadz. Jumlahnya ada 20 pengajar. Meliputi pengasuh, pimpinan, kabag kesantrian, kabag akademik, dan alumni pesantren. Sebagian besar dari staf pengajar merupakan lulusan perguruan tinggi dan pesantren. Diantaranya ada lulusan pesantren Miftahul Huda tasik Malaya, pesantren Panyaungan, pesantren Mani'is, Al-Azhar University Khairo, The Australian University Camberra, UIN Sunang gunung Djati Bandung, dan UIN syarif Hidayatullah Jakarta.

Di Pondok Pesantren Al-Ihsan sistem pengajaran diarahkan pada metodologi dan penguasaan materi keislaman. Sistem pengajaran diarahkan untuk menunjang profesionalitas santri yang sebagian besar adalah

mahasiswa. Materi yang disajikan adalah aqidah, fiqih, akhlak, dan lain sebagainya. Secara metodologis, Pondok Pesantren Al-Ihsan menerapkan konsep linguistik (kebahasan) dan dialektik dalam pengajaran. Linguistik dalam tradisi pesantren dikenal dengan ilmu alat, yakni bahasa Arab, dan bahasa Inggris. Kemudian dialektik meliputi mantiq, ushul fiqih, dan ilmu falaq.

Adapun kitab-kitab yang dikaji para santri Pondok Pesantren Al-Ihsan antara lain:

a. Kitab Klasik

Kitab klasik yang dikaji adalah Safinah, Tijan, Jurumiah, Johar Tauhid, Mabadi Awaliyah, Tafsir Jalalain, Fathul Qorib, Kaelani, Ta'lim Muta'alim, Fathul Mu'in, Nashoihul 'Ibad, I'rob, Muroqil Ubudiyah, Kafrowi, Riyadul Badi'ah, Tufathul Athfal, Al-Luma'.

b. Kitab Kontemporer

Tarbiyatul Islamiyah, Tafsir Sa'arowi, Shohih Muslim, Min Kunuji Sunnah, Balaghoh, Al-Hikam, Ta'rif Bidiinil Islam, Saqofathul Da'iyah, Tafsir Inggris, Madzahibul Arba'a, Tafsir Yaasin.

Dalam metode pembelajaran Pondok Pesantren Al-Ihsan, santri diklasifikasikan sesuai kemampuannya masing-masing demi efektifitas pembelajaran. Metode pembelajaran tersebut antara lain:

a. Metode Aktif Partisipatif

Santri ditugaskan membaca dan menjelaskan isi dari kitab. Sedangkan yang lainnya bertugas mendengarkan dan mengevaluasi ketepatan bacaan yang dibacakan. Pengajar bertindak selaku narasumber.

b. Metode Diskusi

Biasanya santri dibagi kedalam beberapa kelompok. Kemudian membahas topic tertentu. Pada akhirnya topic yang telah ditentukan dipresentasikan di depan santri lain. Ustadz sebagai narasumber

c. Metode Bandungan

Metode yang lumrah disetiap pesantren. Yakni sang Ustadz bertindak sebagai pembaca, dan menjelaskan isi dari sebuah kitab. Kemudian di akhir pengajian santri diberi waktu untuk bertanya. Ustadz bertindak sebagai penceramah yang berpegang pada teks.

d. Metode Demonstratif

Dalam metode ini santri ditugaskan untuk menunjukkan kemampuannya dalam materi yang ditugaskan. Seperti melakukan shalat mayit, dan lain sebagainya.

Pada dasarnya, semua metode kebanyakan dilakukan secara terpadu.

Semua metode bergantung pada setiap ustadz yang mengajarnya. Karena kredibilitas setiap pengajar berbeda-beda.

5. Kondisi Santri Pondok Pesantren Al-Ihsan Bandung

Jumlah santri Pondok Pesantren Al-Ihsan senantiasa bertambah setiap tahunnya. Santri Pondok Pesantren Al-Ihsan saat ini mencapai 900 orang. Mereka berasal dari berbagai daerah, seperti Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Banten, Jakarta, Bali, Kalimantan, Medan, Palembang, Lampung, Sorong Irian Barat. Mencakup hampir seluruh kepulauan nusantara.

Kehidupan santri Pondok Pesantren Al-Ihsan cenderung komunalistik. Tata pergaulan tersekat oleh tradisi kehidupan individualistik. Kebiasaan itu nampak dalam tradisi makan dan minum bersama, tidur bersama, belajar bersama, yang merupakan tindakan-tindakan yang membentuk ikatan sosial yang kuat. Corak kehidupan di Pondok Pesantren Al-Ihsan merupakan gambaran umum pesantren Indonesia. Ciri khas pesantren adalah hubungan akrab antara santri dan kiyai, tunduknya santri terhadap kiyai, semangat menolong yang tinggi, rasa persaudaraan yang kuat, serta disiplin dalam mempraktikkan agama dalam kehidupan.

B. Kondisi Masyarakat di Lingkungan Pondok Pesantren Al-Ihsan Bandung

Mayoritas masyarakat di cibiru hilir beragama islam. Jumlah penduduk menurut RT setempat berjumlah 12.328 jiwa. Mata pencaharian penduduk sebagai buruh, tukang bangunan, pejabat daerah, dosen, pedagang, dan lainnya. Secara geografis, Desa cibiru Hilir Cileunyi Bandung adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara, berbatasan dengan desa cinunuk
- b. Sebelah timur, berbatasan denganm Cinunuk Wetan
- c. Sebelah selatan, berbatasan dengan cipadung kidul
- d. Sebelah barat, berbatasan dengan cipadung kulon.

Masyarakat di sekitar Pondok Pesantren Al-Ihsan memanfaatkan pesantren sebagai sarana menimba ilmu, sekaligus rizki dengan berjualan disekitar pesantren, atau dalam jasa bengkel dan pangkas rambut. Kegiatan Pondok Pesantren Al-Ihsan dianggap cukup positif bagi masyarakat. Karena banyak juga santri yang mengisi mushola-mushola di desa cibiru hilir. Banyak juga kegiatan hari besar yang melibatkan santri dari Pondok Pesantren Al-Ihsan. Perilaku santri Pondok Pesantren Al-Ihsan dianggap cukup baik. Para santri terkadang dianggap sebagai keluarga oleh masyarakat. Keakraban para santri dengan masyarakat terjalin cukup baik.

Bahkan ada juga program rutin dari OSPAI untuk bakti sosial di sekitar Desa Cibiru Hilir.³⁸

³⁸Skripsi Muhammad sari tentang Managemen Organisasi Santri Pondok Pesantren (penelitian di Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir Cileunyi Bandung tahun 2013).

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Dampak Perkembangan Teknologi Smartphone Terhadap Moralitas di Pondok Pesantren Al-Ihsan

1. Dampak Perkembangan Teknologi Smartphone pada Moralitas

Pada zaman modern sekarang pendidikan sangatlah diperlukan. Pendidikan diperlukan untuk meningkatkan kualitas individu yang memperolehnya. Banyak sekali lapangan-lapangan kerja yang menuntut seseorang yang hendak bekerja di dalamnya untuk memiliki tingkat pendidikan tertentu. Sebut saja perusahaan-perusahaan yang membutuhkan tenaga profesional seperti manager perusahaan, marketing, bahkan dalam dunia akademis sekalipun. Seseorang yang hendak menjadi guru harus memiliki ijazah tingkat pendidikan tertentu. Begitupun dosen dan lain sebagainya harus berkuliah terlebih dahulu. Tujuan seseorang kuliah berbedabeda. Ketika peneliti bertanya kepada mahasiswa:

Apa motif anda kuliah?

Zulmi menjawab: “Motif saya kuliah adalah karena cita-cita saya menjadi pengajar atau dosen, jadi harus kuliah. Ingin beda dengan keluarga saya. Saya ingin jadi pengajar. Tujuan saya Cuma karena mau jadi pengajar. Kalo konsep agama hanya sebagai pengetahuan”. Jamil menjawab: “Untuk menaikkan strata sosial dalam keluarga. Lebih dihargai orang, memperkaya intelektual keilmuan”. Ipan menjawab: “Alasannya yaitu untuk menuntut ilmu, karier saya, dan untuk keluarga”. Luthfi menjawab: “Motif saya kuliah adalah mencari ilmu, wawasan, pengalaman, dan tuntutan zaman. Sebagai laki-laki harus punya bekal untuk hidup bahagia dimasa depan dan untuk kebahagiaan keluarga”. Abdul menjawab: “motif saya kuliah adalah untuk meningkatkan taraf hidup saya dalam bidang pendidikan. Kita ketahui bahwa pendidikan sangat penting sekali”.

Dari semua jawaban tentang pertanyaan yang penulis ajukan akan motif mereka berkuliah, hampir keseluruhan merupakan kategori utilitarisme. Yakni segala hal yang bermanfaat adalah hal-hal yang memiliki tujuan. Utilitarisme memiliki ciri yakni: Prinsip baik buruk menurut utilitarisme adalah besar kecilnya manfaat suatu perbuatan. Tujuan hidup adalah kesempurnaan secara kualitas dan kuantitas. Tujuannya adalah kebahagiaan banyak orang. Pengorbanan dipandang baik jika bermanfaat. Tokoh utilitarisme adalah John Stuart Mill.³⁹

³⁹ Syahdotme1.files.wordpress.com/2012... diakses pada 3 Agustus 2017, pukul 06:34

Adapun Luthfi termasuk salah satu yang menganut paham hedonisme. Hedonisme memiliki ciri: Ukuran baik buruk adalah perbuatan yang mengakibatkan kenikmatan. Manusia selalu menghendaki kenikmatan. Tokoh aliran hedon adalah Epikuros, menyatakan ada tiga sumber kelezatan. a). kelezatan wajar yang diperlukan sekali (makan). b). kelezatan wajar yang belum diperlukan sekali (makanan enak). c). kelezatan tidak wajar yang tidak diperlukan, dan dirasaka manusia karena dasar pikiran yang salah (kemegahan harta benda).⁴⁰ Dari hasil wawancara di atas tentang motif kuliah, kebanyakan dari mereka memiliki motifasi kuat secara ekonomi, serta kepentingan dunia lainnya. Sedangkan aspek religious cenderung di kesampingkan. Padahal penulis berpandangan bahwa segala tindakan manusia hendaknya dilator belakang oleh motif agama. Karena agama memberikan aturan yang jelas sebagai pedoman dalam bertindak baik dalam kehidupan. Agama juga memberi nilai tentang aspek non inderawi seperti pertimbangan dalam berperilaku sehingga sebisa mungkin tidak menyakiti dan menyinggung orang yang kita kenai tindakan. Agar tidak muncul kesalahan pengertian yang berujung pertikaian.

Motif meningkatkan kualitas hidup untuk memenuhi tuntutan zaman dan pekerjaan di masa depan memang merupakan hal yang wajar dan paling logis. Namun dibalik itu semua ada makna mendalam yang lebih mendasar daripada hanya motif-motif itu. Yakni tujuan menuntut ilmu adalah salah satu perintah dari agama. Sehingga pada akhirnya jika kita melakukan pencarian ilmu dengan ikhlas dan sabar, maka kita akan memperoleh pahala di sisi Tuhan Yang Maha Kuasa. Fasilitas merupakan salah satu penunjang bagi keberhasilan seseorang menuntut ilmu. Baik itu tempat tinggal, kemudahan akses menuju tempat belajar, dan lain sebagainya. Tidak dapat dipungkiri keadaan lingkungan tempat tinggal dapat mempengaruhi semangat belajar seseorang. Walaupun pada kenyataannya banyak pula para mahasiswa yang mampu beradaptasi dengan lingkunganm sekitar dalam waktu yang singkat. dari hasil wawancara.

Peneliti bertanya: Bagaimana kondisi tempat anda tinggal?

Zulmi menjawab: "Kondisi Al-Ihsan bagi saya nyaman menyenangkan, alhamdulillah bersyukur, meski awalnya tidak mau di pesantren, tapi karena tuntutan bidikmisi jadi saya nurut aja, saya orangnya mudah beradaptasi, jadi senang dan nyaman". Jamil menjawab: "Kondusif. Ketika belajar, tidur atau makan alhamdulillah berjalan dengan kondusif karena santri dikamar saya rajin dalam keilmuan masing-masing". Ipan menjawab: " Kondisi tempat saya tinggal cukup nyaman". Luthfi menjawab: "Kondisi asrama saya di Al-Ihsan cukup nyaman untuk kalangan mahasiswa. Walaupun banyak keluh kesah. Namanya juga pesantren nggak ada yang nyaman. Kalo pesantren ya

⁴⁰ Syahdotme1.files.wordpress.com/2012... diakses pada 3 Agustus 2017, pukul 06:34

seadanya saja. Mungkin seperti itu”. Abdul menjawab: “saya tinggal dipesantren al-ihsan, kondisinya kondusif. Lingkungannya semuanya santri dan mahasiswa jadi sangat mendukung proses belajar mengajar. Dan kita bisa bertukar informasi kepada teman yang berbeda jurusan.”⁴¹

Sebagian besar dari responden menyatakan bahwa tempat tinggal mereka saat ini cukup nyaman. Zulmi termasuk orang yang cukup mudah beradaptasi. Jamil dan Ipan juga demikian. Sedangkan Luthfi lebih banyak mengeluh dengan keadaan yang dirasa penuh kekurangan. Namun pada akhirnya dia berusaha menerima keadaan pesantren. Penulis berpendapat bahwa sebaiknya kita berusaha untuk prihatin dalam keadaan apapun, terutama pada saat menuntut ilmu. penulis juga berpegang pada sebuah pemikiran yang menyatakan bahwa tidak akan berhasil seorang penuntut ilmu kecuali jika ia menjalaninya dengan penuh keprihatinan. Oleh karena itu kita tidak boleh banyak mengeluh.

Selain sarana tempat tinggal, penunjang pendidikan mahasiswa di zaman modern adalah teknologi. teknologi yang turut andil besar dalam menunjang pendidikan adalah teknologi informasi dan komunikasi. Dengan teknologi informasi dan komunikasi yang dapat diakses melalui smartphone, maka mahasiswa mampu dengan mudah mendapat pengetahuan mengenai segala hal yang dibutuhkan. Baik untuk referensi kuliah, atau sekedar wawasan umum lainnya.

Saat peneliti bertanya: Seberapa penting teknologi komunikasi bagi anda?

Zulmi menjawab: “Teknologi sangat penting sekali. Zaman modern kita tak bisa lepas dari itu. Semua dibutuhkan untuk info tugas kuliah, info kampus, dari FB, HP, jadi sangat penting”. Jamil menjawab: “Urgen banget. Karena kaum intelektual tidak terlepas dari alat elektronik. Kita bisa mati gaya. Untuk tugas juga”. Ipan menjawab: “Teknologi komunikasi dan informasi sangatlah penting bagi kehidupan, terutama menunjang pendidikan dan bersosialisasi dengan orang lain”. Luthfi menjawab: “. Urgensi teknologi sangat penting. Baik teknologi transportasi dan komunikasi sangat penting. Kadang meminta perjanjian dengan dosen juga butuh komunikasi awal dahulu, ya menggunakan smartphone. Kita juga berangkat kemana-mana menggunakan teknologi. jadi sangat penting”. Abdul menjawab: “iya betul sekali. Karena bagaimanapun lingkungan sangat mempengaruhi seikap seseorang, dari desa ke kota ada semisal perubahan sosial. Dimana yang di desa tadinya hidup secara gotong royong kondusif, ketika ke kota, maka individualis mempengaruhi kehidupan seseorang. Misalkan dalam pergaulan, berbicara, dan berfikir”.

Dari hasil wawancara di atas, semua responden menyatakan bahwa

⁴¹ Hasil wawancara pada bulan September 2017

teknologi informasi dan komunikasi sangat penting untuk menunjang perkuliahan. Selain itu dapat mengakses segala informasi dengan mudah, dan cepat. Fungsi lainnya adalah untuk sekedar bergaya. Adapula yang menggunakannya melakukan perjanjian dan menyebarkan informasi.

Disadari atau tidak, banyak aspek-aspek yang berubah dalam diri mahasiswa, perubahan mecolok sangat mungkin terjadi pada mahasiswa yang berasal dari pedesaan ke perkotaan, atau biasa disebut kaum urban. Terutama perbedaan sikap antara masih menjadi mahasiswa semester awal dan menjadi mahasiswa semester akhir. Untuk perubahan sikap sosial, penulis bertanya:

Seseorang yang berpindah dari desa ke kota kebanyakan mengalami perubahan dalam sikapnya bersosialisasi dengan masyarakat. Betul/tidak?

Zulmi menjawab:” Iya, betul. Kadang orang desa itu katro, pendiam, kemudian berubah jadi modern, aktif, karena faktor tuntutan lingkungan atau kelompok, untuk mendapat pengakuan dari kelompoknya, dan eksis secara pribadi”. Jamil menjawab: “Tergantung orangnya. Kalau karakter dirinya mampu mempertahankan, maka ia tak akan berubah, sperti saya yg mampu memfilter segalanya. Ipan menjawab: “Ya, betul, sangat sering terjadi perubahan sikap sosial mereka”. Luthfi menjawab: “Ya, kebanyakan orang yang dulunya dari desa cenderung ada perubahan. Sisi negatifnya kadang egoisme menguasainya, gengsi untuk bergaul dengan orang kampung, kurang gotong royong dan toleransi. Di kota kompleknya berblok-blok, jadi individualismenya kental. Sedangkan interaksi di kampung lebih intensif”. Abdul menjawab: “komunikasi sangat dibutuhkan hari ini. Karena dapat mengoneksikan kita dengan orang di dunia”.

Dari hasil wawancara peneliti dengan responden, hampir semuanya menyatakan bahwa seringkali terjadi perubahan sikap sosial pada mahasiswa yang berasal dari desa dan menetap di kota. Ada pula yang menyatakan semuanya tergantung pada individu yang bersangkutan. Kalau individu itu memiliki karakter yang kuat maka sikapnya tidak akan berubah. Akan tetapi dari fenomena kebanyakan, dan pengalaman-pengalaman para responden, menunjukkan bahwa lebih banyak perubahan yang terjadi pada kaum urban.

Perubahan pada kaum urban disebabkan beberapa faktor. Diantaranya adalah tuntutan dari komunitas atau kelompok bergaulnya yang mengharuskan ia berubah. Kemudian kondisi lingkungan kota yang cenderung individualis, dan jarang bergotong royong. Kondisi bangunan perkotaan yang cenderung bersekat-sekat sehingga mengurangi intensitas komunikasi antar tetangga. Kemajuan dalam bidang teknologi, dan lain sebagainya. Padahal sebaiknya mereka tidak berubah dalam sikapnya beretika. Apalagi jika mereka mengetahui ajaran-ajaran baik dalam agama yang memberikan anjuran berbuat baik pada sesama makhluk Tuhan.

Peneliti bertanya: Apakah anda sudah memperlakukan dan merespon teman anda dengan baik saat menggunakan smartpone anda sebagaimana

anda tidak menggunakannya?

Zulmi menjawab: “Sama saja. Saya tak terlalu fokus, jadi saya merespon semuanya dengan baik. Ada yang suka fokus ke hp, tapi saya suka disimpan dulu”. Jamil menjawab:” Saya akui terkadang kalo kita menggunakan gadget kita asik dengan dunia sendiri. Terkesan autis kali ya”. Ipan menjawab: “Saya selalu berusaha merespon teman-teman saya dengan baik ketika saya menggunakan smartphome saya”. Luthfi menjawab: “Kalo saya terlalu fokus pada smartphome, kadang saya tidak terlalu merespon teman saya. Tapi saya juga pernah dicuekan teman saya. Kalo lagi fokus ke smartphome-nya”. Abdul menjawab: “. saya rasa belum. Karena terkadang kalo kita sedang fokus dengan smartphome yang kita gunakan pertanyaan dari teman kurang masuk keotak kita, sehingga responnya telat, atau kurang”.

Kebanyakan dari responden menjawab bahwa mereka selalu berusaha merespon teman-teman disekitar mereka meskipun saat menggunakan smartphome. Meskipun ada juga yang menyatakan bahwa kadang kurang merespon teman sekitarnya, dan begitupun sebaliknya, teman sekitarnya suka mengabaikan yang lainnya. Mengabaikan teman kita karena kita terlalu fokus dengan smartphome termasuk tindakan yang kurang etis. Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan responden:

Apakah menurut anda tidak menanggapi dengan baik teman anda saat menggunakan smartphome termasuk perbuatan yang kurang etis, atau tidak berhubungan dengan etika (amoral dan immoral)?

Zulmi menjawab: “Tidak, karena misalkan ada orang yang ingin berkomunikasi, terus kita tak merespon orang itu maka kita seolah melupakan orang itu sebagai manusia”. Jamil menjawab:” Bisa beberapa kemungkinan. Etis karena kita kadang sedang benar-benar tidak bisa diganggu. Tidak etisnya kalo kita cuma sekedar update status”. Ipan menjawab: Tidak etis, karena menurut saya ketika kita tidak memperlakukan teman kita dengan baik adalah tidak etis, sekalipun kita sedang fokus dengan smartphome kita. Dan berbuat baik pada teman itu wajib”. Luthfi menjawab: “. Sebetulnya itu tidak etis. Tapi keduanya juga kebutuhan. Baik menggunakan smarphome atau komunikasi langsung dengan teman adalah kebutuhan. Walaupun mencuekan teman adalah tidak etis”. Abdul menjawab: “jujur itu kurang etis. Karena bisa dibilang kita kurang peka terhadap lingkungan kita. Tetapi di sisi lain jika kita sedang fokus dengan hal yang lebih penting, harusnya teman kita juga mau mengerti keadaan kita”.⁴²

Dari hasil wawancara peneliti, diketahui bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa mengabaikan teman saat kita sibuk dengan smartphome adalah sebuah tindakan yang kurang etis. Bisa juga disebut

⁴² Wawancara pada bulan September 2017

tindakan yang immoral,⁴³ yakni tidak bermoral. Ada pula yang beralasan bahwa mengabaikan teman juga terkadang karena ada hal lain yang dianggap penting yang diperoleh dari mengakses smartphone. Sehingga harus mengabaikan teman yang ada disamping untuk sementara waktu. Ipan termasuk orang yang selalu merasa berkewajiban untuk merespon teman dengan baik. Penulis setuju dengan pandangan hedegger yang menyatakan bahwa bercakap adalah aktivitas manusiawi, fundamental yang menjadi cara bagi orang untuk mengungkapkan pengalamannya, yakni “mengada bersama” satu sama lain.⁴⁴ Namun penulis berpandangan bahwa komunikasi langsung dengan teman orang sekitar juga harus menjadi perhatian yang tidak boleh dikesampingkan. Karena pada dasarnya ketika kita melakukan komunikasi dengan smartphone pada teman lain untuk mempererat hubungan kita, maka akan lebih baik lagi jika komunikasi kita dengan orang di sekitar kita pun terjaga dengan baik. Tentu tetap intinya adalah kemauan untuk berusaha berbuat baik pada sesama sesuai ikatan agama yang kita anut dalam beretika.

2. Pergeseran Moralitas Sosial Mahasiswa di Pondok Pesantren Al-Ihsan

Peneliti bertanya: Bagaimana pandangan anda secara umum menilai perilaku anda saat menggunakan smartphone? Apakah baik atau tidak? (etika normatif umum), apa terkadang anda menyesalinya? (hati nurani prospektif, retrospektif) (shame culture, guilt culture)

Zulmi menjawab: ” Smartphone kadang jadi kendala sendiri, misal dikamar lagi sibuk sendiri. Pasti kalo malam juga di kamar sibuk masing-masing. Kalo yang lain ngoprek hp, jadi saya ikut. Kadang ada rasa penyesalan kalo saya tak merespon teman. Tapi gimana lagi, apalagi kalo sibuk dengan aktifitas kita, tapi penyesalan kita tidak diperlihatkan secara langsung. Kadang kita juga kurang suka melihat teman yang terlalu fokus ke smartphonanya”. Jamil menjawab: “Kadang kita memposisikannya sebagai objek yg dicuekin, kita emosi. Saya sebagai objek juga kadang nyesel, dan pertemanan menjadi renggang”. Ipan menjawab: “Saya bersikap pada orang tergantung siapa yang saya hadapi. Jika orangnya penting, maka saya akan tanggap dengan serius, tapi jika tidak, maka tidak saya tanggap dengan serius. Kadang saya menyesal kalau kurang menghiraukan teman saya”. Luthfi menjawab: “Saya tidak cenderung terlalu fokus dengan gadget. Orang yang harus diutamakan adalah orang sekitar kita. Rasa penyesalan juga ada kalo kita mencuekkkan teman. Membuat orang sakit hati juga membuat kita tidak enak”. Abdul menjawab: “kadang ketika kita menggunakan smartphone, kita kurang responsive terhadap teman. Tapi kadang kalo pertanyaannya kurang penting saya tidak tanggap. Saya suka menyesali

⁴³ K. bertens, *etika*. (cet. 8; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2004), hal 7-8

⁴⁴ George mierson..., *op.cit.* hal 12-13

perbuatan saya yang kurang etis”.

Dalam berinteraksi kerap kali terjadi kesalah fahaman. Dari kesalah fahaman yang terjadi, terkadang kita yang merasa menjadi penyebab dari konflik merasa menyesal. Hati merasa tidak tenang sebelum masalah terselesaikan. Dalam etika disebut Same culture adalah kebudayaan malu dan tidak dikenal rasa bersalah. Sedangkan guilt culture adalah kebudayaan kebersalahan. Shame culture mengutamakan harga diri, nama baik, status gengsi dan sebagainya. Shame culture menutupi semua tindakan yang akan membuatnya malu jika diketahui khalayak. Sehingga tidak ada hati nurani dalam shame culture. Sanksi pada shame culture berasal dari luar. Lain halnya dengan guilt culture. Dalam pandangan ini apabila seseorang melakukan kesalahan, maka ia akan merasa berdosa, dan menyesali perbuatannya. Hati nurani ikut bicara dalam guilt culture. Sanksi guilt culture adalah pada hati nurani.⁴⁵ Sebagian besar responden yang merasa pernah mengabaikan teman-temannya karena sedang asyik menggunakan smartphone menyatakan adanya penyesalan. Ini berarti budaya guilt culture atau penyesalan dan rasa berdosa masih cukup dimiliki para mahasiswa.

Peneliti bertanya: Apakah anda menganggap perbuatan yang anda lakukan adalah hal yang alami dan terjadi dengan sendirinya, atautkah dipengaruhi hal lain di luar diri anda? (keharusan alamiah dan moral)

Zulmi menjawab: “Apa yang saya alami, saya lakukan terhadap lingkungan adalah berdasarkan faktor lingkungan komunitas. Lingkungan mendesak saya berbuat mengabaikan teman-teman. Kalo dikamar suka gengsian”. Jamil menjawab: “Alami. Saya orangnya kalo sudah asik dengan satu hal, ya lupa segala hal”. Ipan menjawab: “Ya, saya melakukan komunikasi saya secara alami, saya bersikap tidak dibuat-buat, sehingga saya merasa nyaman dengan diri saya”. Luthfi menjawab: “Faktor yang mempengaruhi perilaku saya secara alami sih sadar tidak sadar. Pada saat menggunakan smartphone secara tidak langsung saya terpengaruhi berita-berita sosial media”. Abdul menjawab: “jelas sesuatu itu tidak alami. Perbuatan saya didorong secara alami, dan lingkungan”.

Dari pertanyaan yang peneliti ajukan tentang keharusan moral, sebagian besar menyatakan tindakan mereka dalam merespon teman-temannya adalah tindakan yang alami, bukan dibuat-buat. Kecuali zulmi, ia berpendapat bahwa segala hal yang ia lakukan adalah berdasarkan keadaan lingkungan yang memaksanya berbuat demikian. Ia ikut terbawa asik dengan smartphone saat melihat teman-teman sekitarnya asyik dengan smartphone.

Peneliti bertanya: Bagaimana perbedaan tindakan anda dalam berinteraksi dengan teman sekitar anda saat anda fokus dengan smartphone? adakah juga pola perbedaan anda dalam berbahasa, baik singkat

⁴⁵ K. bertens, *etika*. (cet. 8; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2004, hlm.87-90

atau sebagainya? (metaetika)

Zulmi menjawab: “Jelas beda. Kalo lagi pake smartphone, jawab apapun seperlunya. Tapi kalo lagi diam, atau tidak menggunakan smartphone maka jawaban kita lebih beragam, komunikatif, kalo pegang smartphone, kita ditanya a bisa jawab a, tapi kalo tidak pegang smartphone, kita ditanya a, bisa jawab abcd.... dan seterusnya”. Jamil menjawab: “Perbedaannya saat saya tanpa gadget saya bisa lebih lugas berbicara panjang lebar, berbanding terbalik dengan saat menggunakannya”. Ipan menjawab: “Saya sering kali singkat menjawab pertanyaan teman-teman sekitar ketika saya sedang asik dengan smartphone saya”. Luthfi menjawab: “Ya, terkadang saya menjawab seperlunya karena terlalu fokus sama gadget. Dan fokus terhadap sosial media diluar. Jadi mungkin teman kita suka jadi korbannya. Dan saya rasa itu sudah menjadi kebiasaan umum, dan semua orang sebagian besarnya punya smartphone”. Abdul menjawab: “kadang ketika kita konsen dengan smartphone berbeda dengan ketika tidak menggunakannya. Kadang bahasa kita lebih singkat, komunikasi jelas berkurang karena kita fokus ke smartphone”.

Dari uraian di atas, diketahui bahwa kebanyakan responden menjawab segala pertanyaan atau merespon teman sekitar mereka dengan seperlunya saat menggunakan smartphone. Bahasa yang digunakan lebih singkat. Padahal bahasa memberikan kemungkinan seluas-luasnya untuk mengadakan hubungan sosial, menyimpan dan menularka informasi khususnya terkait perkembangan peradaban da kebudayaan. ⁴⁶Baik menggunakan bahasa konstantif⁴⁷ (menggambarkan keadaan factual) atau yang lainnya. Intinya sebagian besar dari cara berbahasa mereka lebih singkat tidak sebagaimana mestinya ketika mereka tidak menggunakan smartphone. Mereka cenderung fokus dengan smartphone mereka masing-masing. Sehingga ada perubahan pada sikap sosial mereka secara verbal. Habermas menyatakan bahwa tindakan komunikatif adalah penggunaan bahasa tertentu menuju tercapainya pemahaman. Mencapai pemahaman adalah proses mencapai kesepakatan di antara subjek yang bertutur dan bertindak. ⁴⁸

Karl jasper menyatakan: “kebenaran filsafat memandang seluruh manusia sebagai sang lain yang mungkin, yang merupakan tugas kita untuk tetap berkomunikasi dengannya”. Kewajiban manusia adalah berkomunikasi dengan yang lain. Tak ada alasan menghindarinya. Jika anda berpikir bahwa anda mengetahui kebenaran, maka anda tidak bisa begitu saja meninggalkan

⁴⁶ Nyoman Kutha Ratna, *Paradigm Sosiologi Sastra*. Cet IV (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2013), Hal. 260

⁴⁷ Prof. Dr. Kaelan, *Filsafat Bahasa semiotika dan hermeneutika* (Yogyakarta: Paradigma, 2009), hal.141

⁴⁸ George Mierson..., op.cit. hal. 25

komunikasi.⁴⁹

Untuk itu penulis sependapat dengan pernyataan jasper yang menyatakan bahwa komunikasi haruslah dilakukan dan tidak bisa dihindari jika kita memang merasa bahwa kita adalah manusia yang mengetahui kebenaran.

Peneliti bertanya: Apakah anda terkadang menggunakan smartphone anda sehingga mengganggu teman anda?

Zulmi menjawab: “Tidak pernah mengganggu teman-teman dengan smartphone. Saya belum pernah menggunakannya dengan tujuan mengganggu orang lain”. Jamil menjawab: “Sering banget, kadang jam 12 saya begadang dengan music yang kencang. Saya yakin teman saya terganggu”. Ipan menjawab: “Saya rasa tidak pernah”. Luthfi menjawab: “Saya tidak cenderung begitu. Saya menggunakan smartphone untuk membuka media-media. Saya rasa tidak mengganggu orang lain. Saya menggunakan gadget untuk keperluan bisnis juga. Ada grup bisnis juga yang tidak bisa saya sebutkan”. Abdul menjawab: “iya. Kadang kalo saya menggunakan smartphone tidak bisa dielakkan bahwa ada pihak yang dirugikan. Kalo ada teman yang meminta bantuan saya tidak langsung respon. Itu juga kurang respon terhadap teman”.

Dari uraian diatas, diketahui bahwa sebagian besar para responden tidak mengganggu temannya. Kecuali Jamil. Jamil seringkali menggunakan smartphone dan laptopnya untuk bermusik tengah malam sehingga mengganggu temannya. Maka dapat disimpulkan bahwa sebagian dari para responden mematuhi batas-batas kebebasan, yakni kebebasan terkait lingkungan yang mana orang lain juga memiliki hak untuk mendapat ketenangan.

Peneliti bertanya: Seringkah anda merasa terpaksa atau tidak ikhlas menuruti permintaan atau menjawab pertanyaan teman sekitar anda, sedangkan anda sedang asyik bermain-main dengan smartphone anda untuk game atau sosial media?

Zulmi menjawab: “Sering banget. Ketika kita asik dengan sesuatu, atau dengan smartphone untuk FB atau lainnya padahal kita lagi asyik, nyaman, kita tidak mau diganggu”. Jamil menjawab: “Tergantung mood, kalo saya tak mau diganggu saya marah. Kalo saya Cuma main-main saya tak merasa terganggu”. Ipan menjawab: “iya, kadang saya tidak terlalu suka diganggu saat menggunakan smartphone”. Luthfi menjawab: “. Saat saya sedang asyik dengan smartphone saya selalu berusaha menghentikan smartphone saya atau menundanya. Saya mengutamakan teman sekitar saya terlebih dahulu”. Abdul menjawab: “saya pernah merasakan itu. Pasti terjadi pada semua orang. Siapapun yang kesenangannya diganggu, maka akan timbul amarah

⁴⁹ George Mierson..., op.cit. hal. 13-14

pada orang tersebut”.

Dari pertanyaan yang peneliti ajukan, diketahui bahwa kebanyakan responden menyatakan ketidak sukanya diganggu saat menggunakan smartphone. Mereka cenderung merasa asik dengan apa yang sedang mereka gunakan. Kecuali Luthfi, ia selalu berusaha menunda smartphone-nya saat ada yang berbicara dengannya. Namun tidak demikian dengan responden yang lainnya.

3. Moralitas Media Sosial

1. Jangan ikut-ikutan mengomentari masalah yang belum kita pahami.
2. Hargai karya orang lain dengan mencantumkan sumber dari tulisan yang kita gunakan.
3. Berpikir sebelum menulis, sehingga kita mampu mempertanggung jawabkan segala kemungkinan yang barangkali muncul akibat tulisan kita.
4. Baca kembali tulisan yang hendak dipublikasikan, sehingga tidak menimbulkan kritik atau dampak negatif lain yang tidak kita harapkan.⁵⁰

Peneliti bertanya: Bagaimana cara anda menyikapi berita-berita di sosial media atau yang lainnya? Apakah mencari tahu kepastiannya terlebih dahulu sebelum bersikap/berkomentar, atau seperti apa?

Zulmi menjawab: “Jika ada info apapun itu, saya pahami dahulu, tidak terlalu mendalami juga. Tapi kadang kalo ada gosip rame suka langsung disampaikan ke orang”. Jamil menjawab; “Saya melihat beritanya, saya tak menaritahu lebih dalam, dan tak menelusuri lagi, tak juga berkomentar. Cuek”. Ipan menjawab: “Iya, saya selalu berusaha mencari tahu kebenaran berita-berita di sosial media, dan baru kemudian berani berkomentar”. Luthfi menjawab: “Ya, jelas saya mencari tahu terlebih dahulu kebenarannya tidak dari satu media. Supaya kebenarannya jelas. Kalo Cuma melihat satu media, kita akan terdoktrin oleh media tersebut kalo infonya ditelan mentah”. Abdul menjawab: “saya menyikapi berita tergantung beritanya. Sebagai mahasiswa hukum kadang harus sekali peka terhadap berita terupdate. Tapi saya tidak mau merugikan saya dengan sikap saya, saya mencari tahu kebenarannya sebelum bersikap”.

Dari pertanyaan peneliti pada responden, sebagian besar dari mereka cenderung menelusuri dulu beritanya lebih lanjut, sehingga memahaminya. Seperti luthfi dan ipan. Jamil cenderung kurang peduli..sedangkan zulmi cenderung segera menyebarkan segala berita baru. Maka sebagian besar tidak melanggar etika sosial di media sosial.

Peneliti bertanya: Apakah anda selalu memelihara janji dan kesetiaan, serta memiliki respon yang baik, sama halnya anda sebelum memiliki

⁵⁰ <http://www.anneahira.com/etika-sosial.htm> diakses pada 05 September 2017, pukul 13:33

smartphone? Ataukah terasa ada yang berubah pada cara pandang anda?

Zulmi menjawab; “tidak ada yang berubah”. Ipan menjawab: “Iya, saya selalu berusaha memelihara janji saya pada teman-teman apapun kondisinya”. Jamil menjawab; “Sama, kadang saya mengingkari janji tapi tak memberi kabar. Tentu karena ada hal yang urgen, namun bisa langsung memberi info”. Luthfi menjawab: “Menegenai janji jelas saya mengutamakan janji saya untuk kepentingan pribadi maupun kelompok. Saya tidak berubah”. Abdul menjawab: “janji dan kesetiaan harus selalu ditepati. Prinsip saya kepercayaan itu lebih dari uang”.

Dari uraian jawaban di atas, tidak ada yang berubah dalam sikap pemenuhan terhadap janji. Adapun Jamil mengingkari janji jika ada keperluan yang lebih penting. Namun ia tetap memberitahu orang yang bersangkutan. Sehingga etika memelihara janji masih terjaga. Seperti sebuah kata mutiara, “janji adalah utang”. Sebaiknya janji memang sebisa mungkin selalu dipenuhi. Agar tidak banyak orang yang kita beri janji merasa kecewa dan membuat mereka kurang percaya pada kita. Agama juga banyak memberi anjuran tentang memenuhi janji, dan orang yang mengingkari janji tidak termasuk pada golongan orang baik. Habermas menyatakan bahwa berkomunikasi adalah menjadikan hasrat-hasrat kita bisa dipahami, bukan mengejar pemenuhan hasrat secepatnya.⁵¹ Jadi meskipun kita sedang menggunakan smartphone, bukan berarti melulu kita harus memenuhi keinginan menggunakannya sepanjang waktu, akan tetapi ada waktu tertentu yang kita gunakan untuk memenuhi tuntutan lain yang kita ketahui dan pahami.

Peneliti bertanya: Apakah anda sering menggunakan smartphone pada saat jam kuliah berlangsung?

Zulmi menjawab: “Situasional sih, saya menggunakan smartphone kalo dikelas sudah membosankan”. Jamil menjawab: “Kadang-kadang. Melihat dosen yg jenuh, maka nonton video, musik, atau online”. Ipan menjawab: “Iya, saya sering menggunakan smartphone saat jam kuliah berlangsung”. Luthfi menjawab: “Saya jarang mengakses smartphone saat kuliah. Bagaimana kita berkonsentrasi terhadap pelajaran kalo fokus ke smartphone”. Abdul menjawab: “sering sekali saya menggunakan itu. Pertama saya cuma iseng atau bosan. Kadang disuruh juga oleh dosen untuk pengetahuan baru”.

Dari pertanyaan yang peneliti ajukan, para responden sebagian besar menggunakan *smartphone* mereka saat jam kuliah. Tentu jika dipandang dari segi etika, perbuatan tersebut dipandang kurang etis. Karena melanggar salah satu etika interaksi mahasiswa yang telah diuraikan pada bab dua, yakni tidak menggunakan telepon genggam pada jam kuliah berlangsung. Secara

⁵¹ George mierson... op.cit. hlm. 29

logika, saat kita belajar, kemudian terfokus pada hal lain di luar pelajaran kita, maka pemahaman kita pada apa yang diajarkan tidak akan maksimal. Sehingga sepatutnya kita tidak menggunakan smartphone pada saat pelajaran berlangsung. Seperti yang dikemukakan sebelumnya dari pendapat Habermas, bahwa berkomunikasi bukan berarti mengejar pemenuhan hasrat itu secepatnya. Maka saat belajar, selayaknya kita menunda dulu keinginan menggunakan *smartphone*.

Peneliti bertanya: Apakah terkadang anda melupakan rutinitas anda karena terlalu asik menggunakan smartphone? (tidak melakukan hobi lain)

Zulmi menjawab: “Sering, salah satunya kalo lagi asyik FB atau BBM, kadang kalo malam sholat juga suka terlewatkan”. Jamil menjawab: “Sering. Kadang lupa mandi, makan, tidur, bawaannya ngoprek hp, laptop baru”. Ipan menjawab: “Tidak, saya selalu melakukan rutinitas saya meskipun saya punya smartphone”. Luthfi menjawab: Ya, satu sisi menggunakan smartphone jadi tambahan rutinitas. Bukan berarti melupakan yang lainnya karena aktifitas yang lain tetap berjalan”. Abdul menjawab: “saya saya sering lupa dengan aktifitas lain karena asik, atau chat dengat teman”.

Dari uraian jawaban para responden, Jamil dan Zulmi cenderung sering meninggalkan rutinitas karena smartphone. Zulmi terkadang melewatkan waktu beribadahnya. Berbeda dengan Luthfi dan Ipan yang cenderung konsisten melakukan rutinitas sebagaimana mestinya. Habermas menyatakan bahwa yang berbahaya adalah kemungkinan hilangnya tekstur kemanusiaan pada bagian dari kehidupan kita. Sistem dan dunia kehidupan tidak saling berpasangan, sistem-sistem hidup dengan kekuatannya sendiri. Jika orang menyerahkan hidupnya pada sistem dan yang lainnya, maka semakin kecil kehidupan yang dapat dieksplorasi dari dialog dimana seorang berusaha agar dirinya dipahami orang lain, dan memahami orang lain.⁵²

Habermas menyatakan adanya keterpecahan ekstensif antara integrasi sistem dan integrasi sosial. Integrasi sistem adalah dimana orang-orang di dalamnya disatukan oleh sejumlah prosedur dan aturan umum. Integrasi sosial dimana orang-orang bersatu berkat pemahaman bersama yang mereka pelihara kelestariannya. Penulis sependapat dengan pandangan Habermas. Sistem komunikasi smartphone memang menjadikan seseorang mengesampingkan integrasi sosial. Sehingga rutinitas-rutinitas yang berlangsung melibatkan gerak ibadah dan komunikasi menjadi kurang intens bahkan terlupakan. Sebaiknya kita memegang teguh pada anjuran agama kita dalam menjaga hubungan baik dengan Tuhan dan sesama makhluk.

⁵² George Mierson..., op.cit. hlm. 35-36

B. Dampak Positif dan Negatif Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memiliki pengaruh yang positif, diantaranya hasil dari wawancara penulis terhadap para responden sebagai berikut:

Peneliti bertanya: Apa dampak positif dan negatif dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi?

Zulmi menjawab: "Positifnya Kita bisa mendapat info terupdate dari luar yang kita tak tau sama sekali. Memperkaya pengetahuan dari media sosial atau lainnya, komunikasi juga semakin mudah. Negatifnya, smartphone membuat kita terasingkan dengan teman lingkungan kita. Terkadang kalo overload informasi di internet, jika kita tak menyeleksinya bisa terinfeksi". Jamil menjawab; "Positif. Mempertemukan kembali teman-teman yang 7 tahun tak bertemu dipasantren. Mempersatukan silaturahmi yang lama terputus. Mengerjakan tugas, komunikasi jarak jauh yang cepat. Negatifnya saya sering membuka situs terlarang, sehingga mampu melihat situs itu". Ipan menjawab: "Dampak positifnya adalah kita dapat berkomunikasi dengan cepat, dengan melek teknologi juga kita dapat banyak ilmu. Negatifnya adalah kita suka kecanduan dengan aplikasi smartphone kita, berkurangnya sosialisasi secara langsung dengan teman-teman". Luthfi menjawab; "Positif: kebanyakan dampak positif. Tapi tergantung orang yang menggunakannya. Misalkan di google play store banyak aplikasi penunjang pendidikan. Hiburan juga, dampak negatifnya ya ada juga aplikasi google playstore yang negatif karena kemudahan akses pada media tersebut". Abdul menjawab: "sesuatu diapit dua dampak, yakni positif dan negatif. Keuntungannya dapat menyatukan kita dengan manusia lain diseluruh dunia, dan menambah wawasan pengetahuan, negatifnya adalah terganggunya interaksi sosial kita. Kadang teman di samping juga kita hubungi lewat sosial media, line, dan lainnya, padahal dekat banget"

1. Dampak positif teknologi informasi dan komunikasi:

- a. Memperoleh informasi terbaru
- b. Mendapat informasi dari media sosial
- c. Mempermudah komunikasi jarak jauh, kapanpun, dimanapun.⁵³
- d. Menghubungkan silaturahmi yang sudah lama terputus
- e. Mengerjakan tugas dan memperoleh referensi
- f. Memperoleh banyak aplikasi positif yang sangat berguna.

2. Dampak Negatif Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi *smartphone*

- a. Merasa terasingkan dengan teman-teman

⁵³ George Mierson..., op.cit. hl m. 60

- b. Mudahnya mengakses situs terlarang sehingga mempengaruhi perilaku kita
- c. Kecanduan aplikasi di *smartphone*
- d. Berkurangnya intensitas komunikasi langsung dengan teman-teman
- e. Mudahnya memperoleh aplikasi yang dapat merusak moralitas
- f. munculnya virus- virus komputer⁵⁴

Peneliti sejalan dengan pandangan Habermas sebelumnya, yang menyatakan bahwa sistem komunikasi terkadang mengesampingkan integrasi sosial. Jadi dampak negatif dari sistem komunikasi *smartphone* yang sistemik salah satunya adalah mengurangi integrasi sosial antara subjek yang menggunakannya.

”Telepon genggam akan menjadi medium yang mahakuasa untuk menggiring semua hal dis sekitarnya kedalam sistem, menyingkirkan proses untuk mencapai pemahaman, mengantikan makna dengan pesan-pesan, mengganti kesepakatan dengan perintah, dan mengganti pemahaman dengan informasi. Dalam proses itu dunia akan tergusur, kita akan ditinggalkan, terkoordinasi namun tidak terhubung, di dalam jaringan sistem-sistem bersama untuk bekerja dan berkumpul bersama, akhirnya yang terjadi adalah “teknisisasi kehidupan”.⁵⁵

Padahal menjaga integrasi sosial adalah hal penting yang patut dilakukan, agar tercipta keharmonisan dalam hubungan sosial. Agama juga banyak menganjurkan manusia untuk selalu berbuat baik dalam behubungan dengan sesama manusia, menjaganya dengan penuh keikhlasan dan tanggung jawab, sehingga menjadi nilai ibadah tersendiri.

C. HAL-HAL YANG DAPAT MEMPERERAT SOLIDARITAS

Banyak hal yang dapat mempererat kembali rasa solidaritas. Solidaritas akan sangat dirasa perlu dan dibutuhkan ketika kita mengalami kerenggangan dalam hubungan pertemanan, atau yang lainnya. Beberapa faktor yang dapat mempererat solidaritas telah diperoleh juga melalui wawancara terhadap para esponden.

Peneliti bertanya: Apa yang dapat mempererat kembali solidaritas?

Apakah kesatuan hobi dan olah raga yang membutuhkan kerjasama tim dapat mempererat solidaritas anda? (futsal, ngopi bareng, bulutangkis, dikusi bersama, dll.

Zulmi menjawab: “Banyak sih, biasanya ketika ada kegiatan yang membutuhkan pekerjaan banyak orang. Piket asrama perkamar, atau per dua kamar, yang satu ngepel, buang sampah, nyapu, bentuk kerjasama. Hobi bareng, yang positif, mampu menjalin solidaritas. Bisa, badminton, lari, renang. Tapi paling sering badminton. Mampu menjaga solidaritas antar kita”. Jamil menjawab: “Komunikasi yang baik, saling mengerti, dan

⁵⁴ George mierson..., op.cit. hlm. 58

⁵⁵ George Mierson..., op.cit. hlm. 73

memahami satu sama lain. Dan tidak jadi benalu. Owh jelas. Karena olahraga merupakan kekompakan. Kalo tim kita solid maka mainnya rapi, tapi kalo tidak maka akan acak-acakan”. Ipan menjawab: “Jalan-jalan bareng, ngobrol bareng, ngopi bareng, mampu mempererat solidaritas kita. Iya, pasti, olahraga seringkali mempererat hubungan keakraban kita”. Luthfi menjawab: “Upaya mengikat solidaritas sebenarnya banyak. Adakan saja perkumpulan organisasi, bikin grup dismartphone, diskusi dan lain sebagainya. Atau grup-grup sosial. Jelas bisa. Faktor yang mempererat solidaritas adalah futsal, badminton, ngopi bareng, dan aktifitas yang dilakukan bersama. Media penyebaran untuk berkumpul juga menggunakan smartphone”. Abdul menjawab; “kumpul bareng, curhat bareng, makan-makan, masak bareng. Iya, seseorang tidak disatukan dengan keturunan atau kesamaan ras, tapi bisa juga dengan hobi. Seperti saya ikut di komunitas bahasa, dan itu mempererat kita semua”.⁵⁶

Adapun Budi munawar Rahman menyebutkan konsep mushafahah. Yakni bagaimana kita berlapang dada dan menerima keunikan masing-masing. Keunikan dari segi prilaku, maupun yang lainnya.⁵⁷ Dari uraian diatas berdasarkan jawaban para responden, mereka menyatakan ada beberapa hal yang mampu menjalin kembali solidaritas dalam hubungan pertemanan. Diantaranya:

- a. Melakukan rutinitas yang menjadi hobi bersama, jalan-jalan, makan bersama
- b. Berolahraga bersama (badminton, futsal, voly, renang, dll), terutama olahraga tim
- c. Berdiskusi bersama, Membuat komunitas bersama (komunitas bahasa)

⁵⁶ Wawancara pada bulan September 2017

⁵⁷ Budi Munawar *Ranchman Membela Kebebasan Beragama*. Buku 3(Jakarta: LSAF 2015) hlm. 115

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan penelitian yang penulis lakukan dalam bab-bab sebelumnya, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa:

Etika memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Etika mengatur segala tingkah polah manusia sehingga dapat terjalin komunikasi dan hubungan yang harmonis dalam kehidupan. Etika sebagai tolak ukur baik buruknya tindakan seseorang memiliki hubungan yang erat dengan ajaran agama yang sama-sama mengatur tingkah laku manusia. Kebanyakan dari mahasiswa Pondok Pesantren Al-Ihsan memiliki motif yang cenderung utilitarisme. Yakni paham yang menyatakan bahwa segala sesuatu dipandang baik jika memiliki sebuah tujuan. Prinsip hidup yang baik adalah yang mencapai kesempurnaan kualitas dan kuantitas.

Dari hasil observasi yang dilakukan penulis, ditemukan adanya perubahan dalam cara mahasiswa berinteraksi. Perbedaan perilaku sosial terjadi terutama saat para mahasiswa fokus dengan teknologi komunikasi dan informasi canggih yang mereka miliki. Kebanyakan dari mereka tidak mampu menyeimbangkan sikap terhadap teknologi yang mereka miliki, dengan siapa orang yang ada disekitarnya. Beberapa dari mahasiswa merasa asik dengan *smartphonenya* sendiri daripada bersosialisasi langsung dengan teman-teman sekelilingnya. Teknologi tidak sepenuhnya memberi dampak positif bagi manusia. Dalam etika sosial misalnya, teknologi memberikan pengaruh negatif bagi manusia. Beberapa hal yang menyangkut etika bersosialisasi banyak yang terabaikan disebabkan pengaruh teknologi bagi pemilikinya. Misalkan etika interaksi mahasiswa yang tidak boleh menggunakan *smartphone* di waktu kuliah. Kemudian metaetika atau etika berbahasa yang diabaikan dalam merespon orang sekitar dengan bicara sangat singkat dan seperlunya. Selanjutnya adalah berkurangnya interaksi langsung dengan teman sekitar berbeda dengan sebelumnya saat tidak memiliki teknologi komunikasi canggih.

Teknologi juga menyebabkan beberapa mahasiswa meninggalkan rutinitasnya seperti beribadah. Meski demikian, ada aspek yang masih kokoh yang tidak terpengaruh oleh perkembangan teknologi, yakni para mahasiswa cenderung berusaha menepati janji. Responden sepakat bahwa motivasi terbesar mereka untuk selalu berbuat baik atau beretika terhadap orang-orang sekelilingnya adalah karena motif agama. Mereka semua sepakat bahwa berbuat baik adalah sebuah ibadah yang memiliki nilai tersendiri dihadapan Tuhan Yang Maha Kuasa.

B. Saran

Berdasarkan penelitian penulis tentang gambaran umum perkembangan teknologi dan pengaruhnya pada pergeseran etika sosial mahasiswa yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir, Bandung, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut: Dengan terbukti adanya pergeseran etika sosial mahasiswa yang memiliki smartphone, hendaknya memiliki rasa tenggang rasa dan sikap untuk lebih mau memperbaiki diri terhadap lingkungan untuk menjaga keharmonisan dalam hubungan sosial.

Berusaha meminimalisir dampak negatif dari perkembangan teknologi smartphone informasi dan komunikasi.

Senantiasa menjaga dan menjalin kegiatan-kegiatan yang dianggap mampu mempererat solidaritas antar teman sehingga etika sosial dan solidaritas tetap dapat terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, Kees, *Etika*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, cetakan ke-8, 2004.
- Budi Munawar Ranchman, *Membela Kebebasan Beragama*; buku 3, Jakarta:LSAF 2015
- Data sekretaris umum organisasi santri Pondok Pesantren Al-Ihsan masa jabatan 2014-2015
- Harun Nasution, *Islam Rasional; Gagasan dan pemikiran* Cet.IV, Bandung: Mizan,1996
- John M. Echole, *Kamus Inggris Indonesia*; Cet.XXIV, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama 2005)
- Kaelan, Prof. Dr, *Filsafat Bahasa Semiotika Dan Hermeneutika* Yogyakarta: Paradigma, 2009
- Mierson, George, *seri postmodern Heidegger, Habermas dan Telepon Genggam*, Yogyakarta, Jendela, cetakan ke-1, 2003
- Minderop Albert, *Psikologi Sastra*. Jakara; Buku Obor, 2011
- Muhammad Sari *Managemen organisasi santri Pondok pesantren: penelitian di pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir Cileunyi Bandung*, tahun 2013
- Nyoman Kutha Ratna, *Paradigm Sosiologi Sastra*. Cet IV. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- Rahardjo, Prof. Dr. Satjipto, *Sosiologi Hukum*, Perkembangan metode Dan Pilihan Masalah, Genta Publishing: Yogyakarta, 2010
- Salito Wirawan Sarwono, Prof. Dr. *Teori-Teori Psikologi Sosial*, Jakarta: Rajawali Pers 2010
- Salahudin, Drs. Anas, *Pendidikan Kewarganegaraan*, Bandung: Gunung Djati Press 2010
- Soetomo, *Masalah Sosial Dan Upaya Pemecahannya*. Cet. III. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- <http://anahuraki.lecture.ub.ac.id/files/2012/03/pengertian-etika.4.pdf> diakses pada 03 januari 2015, pukul 23:02
- <http://www.anneahira.com/etika-sosial.htm> diakses pada 05 januari 2015, pukul 13:33

<http://elqalamnews.blogspot.com/2010/06/sejarah-singkat-pesantren-al-ih-san.html> diakses pada 5 februari 2015, pukul 06:55

<http://eprints.uny.ac.id/8590/3/BAB%20%20-%2008413244048.pdf> diakses pada 05 januari 2015, pukul 14:45

http://id.wikipedia.org/wiki/Filsafat_Modern

<http://id.wikipedia.org/wiki/Modernisasi> diakses pada 03 januari 2015 pukul 20:45

<http://id.wikipedia.org/wiki/Modernisme> diakses pada 03 januari 2015 pukul 21:00

http://id.wikipedia.org/wiki/Teknologi_Informasi_Komunikasi diakses pada 03 januari 2015, pukul 22:05

http://iqbalsatria150.blogspot.com/2013/11/pengertian-etika-profesi-dan-etika_15.html?m=1. Diakses pada 17 Oktober 2014

<http://kbbi.web.id/modernisme> diakses pada 03 januari 2015, pukul 20:23

<http://kbbi.web.id/teknologi> diakses pada 03 januari 2015, pukul 21:43

Syahdotme1.files.wordpress.com/2012... diakses pada 3 februari 2015, pukul 06:34

LAMPIRAN

Instrumen Wawancara

1. Apa motif anda kuliah? (aliran etika)
2. Bagaimana kondisi tempat anda tinggal?
3. Seseorang yang berpindah dari desa ke kota kebanyakan mengalami perubahan dalam sikapnya bersosialisasi dengan masyarakat. Betul/tidak?
4. Seberapa penting teknologi komunikasi bagi anda?
5. Apakah anda sudah memperlakukan dan merespon teman anda dengan baik saat menggunakan smartpone anda sebagaimana anda tidak menggunakannya?
6. Apakah menurut anda tidak menanggapi dengan baik teman anda saat menggunakan smartpone termasuk perbuatan yang kurang etis, atau tidak berhubungan dengan etika (amoral dan immoral)
7. Bagaimana pandangan anda secara umum menilai perilaku anda saat menggunakan smartpone? (kurang responsip, agak acuh karena fokus terhadap smartpone). Apakah baik atau tidak? (etika normatif umum), apa terkadang anda menyesalinya? (hati nurani prospektif, retrospektif) (shame culture, guilt culture)
8. Apakah anda menganggap perbuatan yang anda lakukan adalah hal yang alami dan terjadi dengan sendirinya, atautkah dipengaruhi hal lain di luar diri anda? (keharusan alamiah dan moral)
9. Bagaimana perbedaan tindakan anda dalam berinteraksi dengan teman sekitar anda saat anda fokus dengan smartpone? adakah juga pola perbedaan anda dalam berbahasa, baik singkat atau sebagainya? (etika deskriptif) (metaetika)
10. Apakah anda terkadang menggunakan smartpone anda sehingga mengganggu teman anda? (kebebasan individual)
11. Seringkah anda merasa terpaksa atau tidak ikhlas menuruti permintaan atau menjawab pertanyaan teman sekitar anda, sedangkan anda sedang asyik bermain-main dengan smartpone anda untuk game atau sosial media?
12. Apa dampak positif dan negatif dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi?
13. Bagaimana cara anda menyikapi berita-berita di sosial media atau yang lainnya? Apakah mencari tahu kepastiannya terlebih dahulu sebelum bersikap/berkomentar, atau seperti apa?

14. Apakah anda selalu memelihara janji dan kesetiaan, serta memiliki respon yang baik, sama halnya anda sebelum memiliki smartphone? Ataukah terasa ada yang berubah pada cara pandang anda?
15. Apakah anda sering menggunakan smartphone pada saat jam kuliah berlangsung?
16. Apakah terkadang anda melupakan rutinitas anda karena terlalu asik menggunakan smartphone? (tidak melakukan hobi lain)
17. Apakah terkadang anda mengomentari masalah-masalah sosial di media sosial sedangkan anda belum secara jelas dan pasti memahaminya?
18. Apa yang dapat mempererat kembali solidaritas?
19. Apakah kesatuan hobi dan olah raga yang membutuhkan kerjasama tim dapat mempererat solidaritas anda? (futsal, ngopi bareng, bulutangkis, dikusi bersama, dll).
20. Apakah menurut anda berbuat baik pada sesama adalah ibadah? Dan harus dilakukan?

Jamil Barkah

1. Untuk menaikkan strata sosial dalam keluarga. Lebih dihargai orang, memperkaya intelektual keilmuan.
2. Kondusif. Ketika belajar, tidur atau makan alhamdulillah berjalan dengan kondusif karena santri dikamar saya rajin dalam keilmuan masing-masing.
3. Tergantung orangnya. Kalau karakter dirinya mampu mempertahankan, maka ia tak akan berubah, seperti saya yg mampu memfilter segalanya
4. Urgen banget. Karena kaum intelektual tidak terlepas dari alat elektronik. Kita bisa mati gaya. Untuk tugas juga
5. Saya akui terkadang kalo kita menggunakan gadget kita asik dengan dunia sendiri. Terkesan autis kali ya.
6. Bisa beberapa kemungkinan. Etis karena kita kadang sedang benar-benar tidak bisa diganggu. Tidak etisnya kalo kita Cuma sekedar update stats
7. Kadang kita memposisikannya sebagai objek yg dicuekin, kita emosi. Saya sebagai objek juga kadang nyesel, dan pertemanan menjadi renggang
8. Alami. Saya orangnya kalo sudah asik dengan satu hal, ya lupa segala hal
9. Perbedaan saat saya tanpa gadget saya bisa lebih lugas berbicara panjang lebar, berbanding terbalik dengan saat menggunakannya.
10. Sering banget, kadang jam 12 saya begadang dengan music yang kencang. Saya yakin teman saya terganggu.
11. Tergantung mood, kalo saya tak mau diganggu saya marah. Kalo saya Cuma main-main saya tak merasa terganggu

12. Positif. Mempertemukan kembali teman-yang 7 tahun tak bertemu dipesantren. Mempersatukan silaturahmi yang lama terputus. Mengerjakan tugas, komunikasi jarak jauh yang cepat. Negatifnya saya sering membuka situs terlarang, sehingga mampu melihat situs itu.
13. Saya melihat beritanya, saya tak mencaritahu lebih dalam, dan tak menelusuri lagi, tak juga berkomentar. Cuek
14. Sama, kadang saya mengingkari janji tapi tak mmberi kabar. Tntu karena ada hal yg urgen, namun bisa langsung memberi info.
15. Kadang-kadang. Melihat dosen yg jenuh, maka nonton video, music, atau online.
16. Sering. Kadang lupa mandi, makan, tidur, bawaannya ngoprek hp, laptop baru.
17. Kurang suka berkoar di dunia maya, yang hanya sekedar update status aja.
18. Komunikasi yang baik, saling mengerti, dan memahami satu sama lain. Dan tidak jdi benali.
19. Owh jelas. Karena olahraga merupakan kekompakan. Kalo tim kita solid maka mainnya rapi, tapi kalo tidak maka akan acak-acakan.
20. Bener banget, berbuat baik itu ibadah yang harus dilakukan selagi kita bisa.

Jamaludin Al-Afghani

Berbuat baik itu iya, bisa merupakan ibadah

Zulmi Ramdani

1. Motif saya kuliah adalah karena cita-cita saya menjadi pengajar atau dosen, jadi harus kuliah. Ingin beda dengan keluarga saya. Saya ingin jadi pengajar. Tujuan saya Cuma karena mau jadi pengajar. Kalo konsep agama hanya sebagai pengetahuan.
2. Kondisi Al-Ihsan bagi saya nyaman menyenangkan, alhamdulillah bersyukur, meski awalnya tidak mau di pesantren, tapi karena tuntutan bidikmisi jadi saya nurut aja, saya orangnya mudah beradaptasi, jadi senang dan nyaman.
3. Iya, betul. Kadang orang desa itu katro, pendiam, kemudian berubah jadi modern, aktif, karena faktor tuntutan lingkungan atau kelompok, untuk mendapat pengakuan dari kelompoknya, dan eksis secara pribadi
4. Teknologi sangat penting sekali. Zaman modern kita tak bisa lepas dari itu. Semua dibutuhkan untuk info tugas kuliah, info kampus, dari FB, HP, jadi sangat penting.
5. Sama saja. Saya tak terlalu fokus, jadi saya merespon semuanya dengan baik. Ada yang suka fokus ke hp, tapi saya suka disimpen dulu.

6. Tidak, karena misalkan ada orang yang ingin berkomunikasi, terus kita tak merespon orang itu maka kita seolah melupakan orang itu sebagai manusia
7. Smartphone kadang jadi kendala sendiri, misal dikamar lagi sibuk sendiri. Pasti kalo malam juga di kamar sibuk masing-masing. Kalo yang lain ngoprek hp, jadi saya ikut. Kadang ada rasa penyesalan kalo saya tak merespon teman. Tapi gimana lagi, apalagi kalo sibuk dengan aktifitas kita, tapi penyesalan kita tidak diperlihatkan secara langsung. Kadang kita juga kurang suka melihat teman yang terlalu fokus ke smartphonenya.
8. Apa yang saya alami, saya lakukan terhadap lingkungan adalah berdasarkan faktor lingkungan komunitas. Lingkungan mendesak saya berbuat mengabaikan teman-teman. Kalo dikamar suka gengsian.
9. Jelas beda. Kalo lagi pake smartphone, jawab apapun seperlunya. Tapi kalo lagi diam, atau tidak menggunakan smartphone maka jawaban kita lebih beragam, komunikatif, kalo pegang smartphone, kita ditanya a bisa jawab a, tapi kalo tidak pegang smartphone, kita ditanya a, bisa jawab abcd.... dan seterusnya
10. Tidak pernah mengganggu teman-teman dengan smartphone. Saya belum pernah menggunakannya dengan tujuan mengganggu orang lain.
11. Sering banget. Ketika kita asik dengan sesuatu, atau dengan smartphone untuk FB atau lainnya padahal kita lagi asyik, nyaman, kita tidak mau diganggu.
12. Positifnya Kita bisa mendapat info terupdate dari luar yang kita tak tau sama sekali. Memperkaya pengetahuan dari media sosial atau lainnya, komunikasi juga semakin mudah. Negatifnya, smartphone membuat kita terasingkan dengan teman lingkungan kita. Terkadang kalo operload informasi di internet, jika kita tak menyeleksinya bisa terinfeksi.
13. Jika ada info apapun itu, saya pahami dahulu, tidak terlalu mendalami juga. Tapi kadang kalo ada gosip rame suka langsung disampaikan ke orang.
14. Tidak juga.
15. Situasional sih, saya menggunakan smartphone kalo dikelas sudah membosankan.
16. Sering, salah satunya kalo lagi asyik FB atau BBM, kadang kalo malam sholat juga suka terlewatkan.
17. Jarang, seperlunya aja
18. Banyak sih, biasanya ketika ada kegiatan yang membutuhkan pekerjaan banyak orang. Piket asrama perkamar, atau per dua kamar, yang satu ngepel, buang sampah, nyapu, bentuk kerjasama. Hobi bareng, yang positif, mampu menjalin solidaritas.

19. Bisa, badminton, lari, renang. Tapi paling sering badminton. Mampu menjaga solidaritas antar kita.
20. Benar sekali, berbuat baik itu ibadah, jadi harus dilakukan.

Abdul Akbar

1. Motif saya kuliah adalah untuk meningkatkan taraf hidup saya dalam bidang pendidikan. Kita ketahui bahwa pendidikan sangat penting sekali
2. Saya tinggal dipesantren al-ihsan, kondisinya kondusif. Lingkungannya semuanya santri dan mahasiswa jadi sangat mendukung proses belajar mengajar. Dan kita bisa bertukar informasi kepada teman yang berbeda jurusan.
3. Iya betul sekali. Karena bagaimanapun lingkungan sangat mempengaruhi sikap seseorang, dari desa ke kota ada semisal perubahan sosial. Dimana yang di desa tadinya hidup secara gotong royong kondusif, ketika ke kota, maka individualis mempengaruhi kehidupan seseorang. Misalkan dalam pergaulan, berbicara, dan berfikir.
4. Komunikasi sangat dibutuhkan hari ini. Karena dapat mengoneksikan kita dengan orang di dunia.
5. Saya rasa belum. Karena terkadang kalo kita sedang fokus dengan smartpone yang kita gunakan pertanyaan dari teman kurang masuk keotak kita, sehingga responnya telat, atau kurang.
6. Jujur itu kurang etis. Karena bisa dibilang kita kurang peka terhadap lingkungan kita. Tetapi di sisi lain jika kita sedang fokus dengan hal yang lebih penting, harusnya teman kita juga mau mengerti keadaan kita.
7. Kadang ketika kita menggunakan smartpone, kita kurang responsive terhadap teman. Tapi kadang kalo pertanyaannya kurang penting saya tidak tanggap. Saya suka menyesali perbuatan saya yang kurang etis.
8. Jelas sesuatu itu tidak alami. Perbuatan saya didorong secara alami, dan lingkungan.
9. Kadang ketika kita konsen dengan smartpone berbeda dengan ketika tidak menggunakannya. Kadang bahasa kita lebih singkat, komunikasi jelas berkurang karena kita fokus ke smartpone.
10. Iya. Kadang kalo saya menggunakan smartpone tidak bisa dielakkan bahwa ada pihak yang dirugikan. Kalo ada teman yang meminta bantuan saya tidak langsung respon. Itu juga kurang respon terhadap teman.
11. Saya pernah merasakan itu. Pasti terjadi pada semua orang. Siapapun yang kesenangannya diganggu, maka akan timbul amarah pada orang tersebut.
12. Sesuatu diapit dua dampak, yakni positif dan negatif. Keuntungannya dapat menyatukan kita dengan manusia lain diseluruh dunia, dan menambah wawasan pengetahuan, negatifnya adalah terganggunya

interaksi sosial kita. Kadang teman di samping juga kita hubungi lewat sosial media, line, dan lainnya, padahal dekat banget.

13. Saya menyikapi berita tergantung beritanya. Sebagai mahasiswa hukum kadang harus sekali peka terhadap berita terupdate. Tapi saya tidak mau merugikan saya dengan sikap saya, saya mencari tahu kebenarannya sebelum bersikap.
14. Janji dan kesetiaan harus selalu ditepati. Prinsip saya kepercayaan itu lebih dari uang.
15. Sering sekali saya menggunakan itu. Pertama saya Cuma iseng atau bosan. Kadang disuruh juga oleh dosen untuk pengetahuan baru.
16. Saya sering lupa dengan aktifitas lain karena asik, atau chat dengat teman.
17. Tidak.
18. Kumpul bareng, curhat bareng, makan-makan, masak bareng.
19. Iya, seseorang tidak disatukan dengan keturunan atau kesamaan ras, tapi bisa juga dengan hobi. Seperti saya ikut di komunitas bahasa, dan itu mempererat kita semua.
20. Iya, betul sekali, berbuat baik adalah sebuah ibadah yang harus dilakukan.

Teten tendiyanto

Iya, berbuat baik adalah ibadah.

Luthfi Saiful Miqdar

1. Motif saya kuliah adalah mencari ilmu, wawasan, pengalaman, dan tuntutan zaman. Sebagai laki-laki harus punya bekal untuk hidup masa depan dan keluarga.
2. Kondisi asrama saya di Al-Ihsan cukup nyaman untuk kalangan mahasiswa. Walaupun banyak keluh kesah. Namanya juga pesantren nggak ada yang nyaman. Kalo pesantren ya seadanya saja. Mungkin seperti itu.
3. Ya, kebanyakan orang yang dulunya dari desa cenderung ada perubahan. Sisi negatifnya kadang egoisme menguasainya, gengsi untuk bergaul dengan orang kampung, kurang gotong royong dan toleransi. Di kota kompleknya berblok-blok, jadi individualismenya kental. Sedangkan interaksi di kampung lebih intensif.
4. Urgensi teknologi sangat penting. Baik teknologi transportasi dan komunikasi sangat penting. Kadang meminta perjanjian dengan dosen juga butuh komunikasi awal dahulu, ya menggunakan smartphone. Kita juga berangkat kemana-mana menggunakan teknologi. jadi sangat penting.

5. Kalo saya terlalu fokus pada smartphone, kadang saya tidak terlalu merespon teman saya. Tapi saya juga pernah dicuekan teman saya. Kalo lagi fokus ke smartphone-nya
6. Sebetulnya itu tidak etis. Tapi keduanya juga kebutuhan. Baik menggunakan smarphone atau komunikasi langsung dengan teman adalah kebutuhan. Walaupun mencuekan teman adalah tidak etis
7. Saya tidak cenderung terlalu fokus dengan gadget. Orang yang harus diutamakan adalah orang sekitar kita. Rasa penyesalan juga ada kalo kita mencuekkan teman. Membuat orang sakit hati juga membuat kita tidak enak
8. Faktor yang mempengaruhi perilaku saya secara alami sih sadar tidak sadar. Pada saat menggunakan smartphone secara tidak langsung saya terpengaruhi berita-berita sosial media.
9. Ya, terkadang saya menjawab seperlunya karena terlalu fokus sama gadget. Dan fokus terhadap sosial media diluar. Jadi mungkin teman kita suka jadi korbannya. Dan saya rasa itu sudah menjadi kebiasaan umum, dan semua orang sebagian besarnya punya smartphone.
10. Saya tidak cenderung begitu. Saya menggunakan smartphone untuk membuka media-media. Saya rasa tidak mengganggu orang lain. Saya menggunakan gadget untuk keperluan bisnis juga. Ada grup bisnis juga yang tidak bisa saya sebutkan.
11. Saat saya sedang asyik dengan smartphone saya selalu berusaha menghentikan smartphone saya atau menundanya. Saya mengutamakan teman sekitar saya terlebih dahulu.
12. Positif: kebanyakan dampak positif. Tapi tergantung orang yang menggunakannya. Misalkan di google play store banyak aplikasi penunjang pendidikan. Hiburan juga, dampak negatifnya ya ada juga aplikasi google playstore yang negatif karena kemudahan akses pada media tersebut.
13. Ya, jelas saya mencari tahu terlebih dahulu kebenarannya tidak dari satu media. Supaya kebenarannya jelas. Kalo Cuma melihat satu media, kita akan terdoktrin oleh media tersebut kalo infonya ditelan mentah.
14. Mengenai janji jelas saya mengutamakan janji saya untuk kepentingan pribadi maupun kelompok. Saya tidak berubah.
15. Saya jarang mengakses smartphone saat kuliah. Bagaimana kita berkonsentrasi terhadap pelajaran kalo fokus ke smartphone.
16. Ya, satu sisi menggunakan smartphone jadi tambahan rutinitas. Bukan berarti melupakan yang lainnya karena aktifitas yang lain tetap berjalan.
17. Tidak. Saya tidak terlalu rasis terhadap berita, tidak sentiment.
18. Upaya mengikat solidaritas sebenarnya banyak. Adakan saja perkumpulan organisasi, bikin grup dismartphone, diskusi dan lain sebagainya. Atau grup-grup sosial.

19. Jelas bisa. Faktor yang mempererat solidaritas adalah futsal, badminton, ngopi bareng, dan aktifitas yang dilakukan bersama. Media penyebaran untuk berkumpul juga menggunakan smartphone.
20. Berbuat baik itu haruslah dilakukan, karena berbuat baik adalah salah satu ibadah menurut ajaran agama

Indra Sopian

Iya, berbuat baik itu perlu, dan merupakan ibadah

Ipan Gunawan

1. Alasannya yaitu untuk menuntut ilmu, karier saya, dan untuk keluarga
2. Kondisi tempat saya tinggal cukup nyaman
3. Ya, betul, sangat sering terjadi perubahan sikap sosial mereka.
4. Teknologi komunikasi dan informasi sangatlah penting bagi kehidupan, terutama menunjang pendidikan dan bersosialisasi dengan orang lain
5. Saya selalu berusaha merespon teman-teman saya dengan baik ketika saya menggunakan smartphone saya
6. Tidak etis, karena menurut saya ketika kita tidak memperlakukan teman kita dengan baik adalah tidak etis, sekalipun kita sedang fokus dengan smartphone kita. Dan berbuat baik pada teman itu wajib
7. Saya bersikap pada orang tergantung siapa yang saya hadapi. Jika orangnya penting, maka saya akananggapi dengan serius, tapi jika tidak, maka tidak saya tanggap dengan serius. Kadang saya menyesal kalau kurang menghiraukan teman saya.
8. Ya, saya melakukan komunikasi saya secara alami, saya bersikap tidak di buat-buat, sehingga saya merasa nyaman dengan diri saya.
9. Saya sering kali singkat menjawab pertanyaan teman-teman sekitar ketika saya sedang asik dengan smartphone saya.
10. Saya rasa tidak pernah
11. iya, kadang saya tidak terlalu suka diganggu saat menggunakan smartphone
12. dampak positifnya adalah kita dapat berkomunikasi dengan cepat, dengan meleak teknologi juga kita dapat banyak ilmu.
Negatifnya adalah kita suka kecaduan dengan aplikasi smartphone kita, berkurangnya sosialisasi secara langsung dengan teman-teman.
13. Iya, saya selalu berusaha mencari tahu kebenaran berita-berita di sosial media, dan baru kemudian berani berkomentar
14. Iya, saya selalu berusaha memelihara janji saya pada teman-teman apapun kondisinya
15. Iya, saya sering menggunakan smartphone saat jam kuliah berlangsung

16. Tidak, saya selalu melakukan rutinitas saya meskipun saya punya smartphone
17. Tidak, tidak pernah
18. Jalan-jalan bareng, ngobrol bareng, ngopi bareng, mampu mempererat solidaritas kita
19. Iya, pasti, olahraga seringkali mempererat hubungan keakraban kita.
20. Iya, betul.